

**PERANAN QUTAIBAH BIN MUSLIM DALAM PERLUASAN WILAYAH  
ISLAM PADA MASA DINASTI UMAYYAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:**

**SARWINDA**  
**NIM: 40200114093**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarwinda  
NIM : 40200114093  
Tempat/Tgl.Lahir : Uloc, 10 Januari 1994  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong  
Judul : Peranan Qutaibah bin Muslim dalam Perluasan Wilayah  
Islam pada Masa Dinasti Umayyah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 9 Agustus 2018

Penyusun,



SARWINDA  
NIM: 40200114093

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Peranan Qutaibah bin Muslim dalam Perluasan Wilayah Islam pada Masa Dinasti Umayyah"**, yang disusun oleh saudari **Sarwinda, NIM: 40200114093**, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 31 Juli 2018 M, bertepatan dengan 18 Dzulqaidah 1439 H. Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sejarah dan Kebudayaan Islam** pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan).

Sarnata-Gowa, 31 Juli 2018 M

18 Dzulqaidah 1439 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.

Sekretaris : Dr. Nasruddin M.M.

Munaqis I : Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, MA.

Munaqis II : Dr. Abu Haif, M.Hum.

Pembimbing I : Drs. Rahmat, M.Pd.I.

Pembimbing II: Dr. Rahmawati, MA.

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.

NIP. 19691012 199603 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillahil robbil a'lamin*, segala puji dan syukur kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga beserta para sahabat atas perjuangannya sehingga nikmat Islam masih dapat kita rasakan sampai saat ini.

Skripsi ini yang merupakan syarat guna meraih gelar sarjana humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Skripsi ini berjudul “Peranan Qutaibah bin Muslim dalam Perluasan Wilayah Islam Pada Masa Dinasti Umayyah”. Dalam penyusunan hingga terwujudnya skripsi ini telah banyak mendapat bimbingan, motivasi, bantuan, dorongan dan doa dari berbagai pihak, terutama dari pihak keluarga ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, dan saudara yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doa yang tidak terbatas, memotivasi dan menasehati penulis hingga dapat menyelesaikan studi, dengan keyakinan dan kerja keras akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para Wakil Rektor beserta seluruh staf dan karyawan.



2. Bapak Dr. H. Barsihannor, M. Ag., Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajaran bapak/ibu wakil Dekan atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan selama proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
3. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd.I dan Dr. Abu Haif, M.Hum sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi akademik serta pengurusan administrasi jurusan.
4. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd.I dan Ibunda Dra. Rahmawati, MA. Ph.D. selaku pembimbing pertama dan kedua yang bersedia meluangkan waktunya untuk, memberi masukan, nasehat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Ketelitian dan kesabarannya dalam mengoreksi skripsi mulai dari tanda baca, tata bahasa agar sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, MA dan Dr. Abu Haif, M.Hum selaku penguji pertama dan kedua yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen serta segenap karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak menyalurkan ilmunya dalam proses perkuliahan dan memberikan bantuan pelayanan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak pimpinan perpustakaan beserta staf atas penyediaan bahan referensi yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Teman-teman serta kerabat penulis dan para mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2014 yang telah banyak membantu, memotivasi, dan memberi inspirasi serta berjuang bersama penulis dalam menyelesaikan studi.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak semoga Allah swt, memberikan balasan pahala dan limpahan rahmat-Nya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi referensi dan informasi bagi para akademis khususnya dibidang Sejarah dan Kebudayaan Islam. *Amin.*

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Samata, 10 Juli 2018 M

24 Syawal 1439 H

Penulis

**Sarwinda**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
BAB I     PENDAHULUAN.....	1-18
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Fokus dan Deskripsi Fokus .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metodologi Penelitian .....	13
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	17
BAB II     LATAR BELAKANG KEHIDUPAN QUTAIBAH BIN MUSLIM. ....	19-31
A. Kelahiran Qutaibah bin Muslim.....	19
B. Proses Pengangkatan Qutaibah bin Muslim sebagai Gubernur .....	21
C. Karakter Qutaibah bin Muslim.....	25
D. Wafatnya Qutaibah bin Muslim.....	27
BAB III    USAHA QUTAIBAH BIN MUSLIM DALAM PERLUASAN WILAYAH ISLAM .....	32-88
A. Penaklukan Transoxania .....	32
B. Penaklukan Daratan Cina.....	77
BAB        IV KONDISI WILAYAH TAKLUKAN QUTAIBAH BIN MUSLIM .....	89-97
A. Wilayah Transoxania .....	90
B. Wilayah Daratan Cina.....	94

BAB V	PENUTUP.....	98-99
	A. Kesimpulan .....	98
	B. Saran-Saran .....	99
DAFTAR PUSTAKA .	.....	100-102
LAMPIRAN 1		
LAMPIRAN 2		
BIODATA PENULIS		





## **ABSTRAK**

**N a m a** : Sarwinda

**N I M** : 40200114093

**Judul Skripsi** : Peranan Qutaibah bin Muslim dalam Perluasan Wilayah  
Islam pada Masa Dinasti Umayyah

---

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang kehidupan Qutaibah bin Muslim, untuk mendeskripsikan dan menganalisis usaha Qutaibah bin Muslim dalam perluasan wilayah Islam, serta untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi wilayah taklukan Qutaibah bin Muslim.

Dalam pembahasan skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan sebuah kajian tokoh, dan menggunakan pendekatan historis, sosiologi, politik, ekonomi dan agama, serta menggunakan empat langkah penulisan sejarah, yaitu pengumpulan data (heuristik), mengkritik, menginterpretasi sumber yang telah dikumpulkan sehingga menjadi sebuah karya historiografi yang mudah dipahami bagi setiap pembaca dengan metode library research (pustaka) yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan cara menelaah berbagai buku-buku literature dan karya ilmiah yang relevan dengan objek penelitian yang akan dibahas.

Hasil penelitian, Qutaibah bin Muslim bin Amru Al-Hashin Al-Bahili merupakan salah satu panglima perang Islam yang sangat berjasa dalam perluasan wilayah Islam pada masa Dinasti Umayyah. Sejak tahun 86-96 H/705-715 M, Qutaibah bin Muslim melakukan ekspansi ke wilayah Transoxania hingga memasuki Daratan Cina, berbagai bentuk usaha dan strategi perang telah dimainkan oleh Qutaibah bin Muslim dalam menghadapi para pemberontak di wilayah tersebut hingga akhirnya tunduk dan mengakui kedaulatan Islam di Damaskus. Penaklukan atas wilayah Transoxania dan Daratan Cina telah memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran agama Islam, sehingga pada masa perkembangannya membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan yang mencakup kehidupan sosial politik, ekonomi, dan kehidupan keagamaan di wilayah tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi semua pihak baik di bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam maupun bagi para akademis.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama Islam merupakan agama *Rahmatan Lil 'Alamin* (Rahmat bagi semesta alam), yang dibawa dan di dakwahkan Nabi Muhammad saw, adalah agama yang dihadirkan untuk menjadi petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia serta mengajarkan kepada umatnya untuk mencintai sesama tanpa membedakan agama dan golongan agar tercipta kerukunan dan kedamaian.

Bangsa Arab sebelum Islam, hidup bersuku-suku satu sama lain kadang-kadang saling bermusuhan. Mereka tidak mengenal rasa ikatan nasional, yang ada pada mereka hanyalah ikatan kabilah. Rasa kesukuan sangat kuat dan mendalam pada mereka, sehingga bilamana terjadi salah seorang diantara mereka teraniaya maka seluruh anggota-anggota kabilah itu akan bangkit membelanya.

Setelah datangnya Islam, Nabi Muhammad saw, memberikan kesadaran kepada masyarakat Arab bahwa jalan hidup yang mereka tempuh selama ini tidak benar dan menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim as. Nabi Muhammad saw, mengajak mereka kembali pada ajaran yang benar, yaitu ajaran tauhid dan meninggalkan tradisi kemusyrikan. Jauh sebelum Islam datang bangsa Arab telah memiliki banyak tradisi. Beliau tidak hanya melaksanakan tugas yang mustahil dalam mempersatukan suku Arab yang suka berperang, tetapi beliau juga mengganti tradisi yang keliru yang telah mereka pegang. Beliau mengajarkan bahwa dalam memulai suatu pekerjaan, yaitu dengan menyebut nama Allah swt, tradisi membaca dan menghafal syair-syair diganti dengan membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, serta dalam pemujaan, diganti dengan melaksanakan ibadah shalat untuk menyampaikan permohonan secara langsung kepada Allah swt. Dengan demikian

tradisi-tradisi bangsa Arab yang menyimpang secara berangsur-ansur dapat terkikis sehingga terbentuk praktek dan kebiasaan yang merupakan ajaran tauhid yang murni.<sup>1</sup>

Kedudukan Nabi Muhammad saw, bukan hanya sebagai nabi dan rasul semata akan tetapi juga sebagai pemimpin Islam, dan politikus dengan penuh kebijaksanaan dan merupakan suri teladan dalam segala aspek kehidupan sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dan diajarkan dalam kitab suci Al-Quran. Dengan demikian eksistensi masyarakat Islam dibawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw, melahirkan suatu masyarakat yang telah menciptakan revolusi terbesar dalam sejarah umat Islam.

Pertumbuhan dan perkembangan Islam berlangsung sejak kemangkatan Nabi Muhammad saw, yang telah mewariskan sistem dan lingkungan budaya Islam kepada para sahabat sekitar tahun 632 M,<sup>2</sup> sepeninggal beliau daerah kekuasaan Islam telah meliputi seluruh jazirah Arab, bahkan semasa akhir beliau Islam telah mulai memasuki luar wilayah bangsa Arab. Selanjutnya penyebaran dan perluasan wilayah Islam dilanjutkan oleh para sahabat (Khulafa al-Rasyidin) sebagai pemimpin umat Islam dalam meneruskan usaha Nabi Muhammad saw, untuk memperluas penyebaran dakwah Islam.

Pada masa Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq (632-634 M), penyebaran Islam melalui ekspansi dan dakwah yakni penaklukan dimulai dari Irak,<sup>3</sup> kota Hirah dan

---

<sup>1</sup>Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Cet. I; Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 65.

<sup>2</sup>Hepi Andi Bastoni, *Sejarah para Khalifah* (Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2008), h. 3.

<sup>3</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islami*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Cet. II; Jakarta: Zaman, 2014), h. 112.

Anbar. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab (634-644 M), dilakukan ekspansi terhadap wilayah-wilayah dan telah membebaskan sejumlah wilayah penting dan strategis antara lain, Persia, Irak, Syiria, Palestina, Mesir, dan Mesopotamia. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan (644-656 M), peta Islam meluas ke jantung Asia Tengah,<sup>4</sup> dan kekhalifahan dilanjutkan oleh Ali bin Ali Thalib (656-661 M).<sup>5</sup>

Wilayah-wilayah kekuasaan Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan telah hilang dari kekuasaan Islam yakni sebagian wilayah persia dan wilayah-wilayah Asia Tengah.<sup>6</sup> Wilayah-wilayah ini terlepas dari kedaulatan Islam dikarenakan akibat terjadinya berbagai konflik dan perang yaitu terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan, terjadinya perang Jamal (pertikaian antara Aisyah Istri nabi dan Ali bin Abi Thalib), dan perang Shiffin (pertikaian antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan). Perselisihan umat Islam kemudian berpuncak pada peristiwa arbitrase (tahqim), dalam upaya penyelesaian sengketa oleh pihak Ali bin Abi Thalib dan pihak Muawiyah bin Abu Sufyan pada perang Shiffin.<sup>7</sup>

Pada perkembangannya Muawiyah bin Abu Sufyan akhirnya dapat menduduki kursi kekhalifahan dengan mendirikan sebuah dinasti yaitu Dinasti Umayyah, dan ibu kota negara pun dipindahkan dari Madinah ke Damaskus.<sup>8</sup> Selain itu, juga mengubah sistem pemerintahan yang sebelumnya bercorak demokratis

---

<sup>4</sup>M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah* (Cet. I; Yogyakarta: Bagaskara, 2006), h. 12.

<sup>5</sup>Hepi Andi Bastoni, *Sejarah para Khalifah* (Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2008), h. 22.

<sup>6</sup>M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 12.

<sup>7</sup>Rahmawati, *Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam, Rihlah* (Makassar: Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 111.

<sup>8</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Cet. XXV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 43.

menjadi sistem monarki (pemerintahan turun-temurun), serta pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah berfokus pada kebijakan politik yaitu pengembangan dan ekspansi wilayah. Arus ekspansi pada masa Khulafaur Rasyidin yang dimulai sejak Khalifah Abu Bakar As-Siddiq, namun berhenti pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Ekspansi umat Islam terhadap wilayah-wilayah, baru dilanjutkan kembali pada masa Dinasti Umayyah.

Dengan hadirnya para khalifah-khalifah Dinasti Umayyah yang dapat memainkan peranan penting, seperti Muawiyah bin Abu Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, dan Hisham bin Abdul Malik yang mampu membawa perkembangan dan kemajuan bagi peradaban Islam selama 90 tahun lamanya, baik dari segi politik, ekonomi, sosial dan budaya hingga mampu membentangkan kekuasaan Islam diberbagai wilayah.

Dinasti Umayyah mencapai puncaknya pada masa khalifah keenam, yaitu Khalifah Walid bin Abdul Malik. Ia adalah khalifah yang suka akan kedamaian dan menginginkan perbaikan-perbaikan, oleh karena itu khalifah mengadakan perbaikan-perbaikan dalam negeri. Meskipun Walid bin Abdul Malik tidak begitu mahir dalam peperangan namun pada masanya dikenal dengan kemunculan para panglima yang terkemuka dan arus ekspansi Islam dalam sejarah dapat mencapai puncaknya. Panglima-panglima yang muncul pada masanya yaitu gubernur jenderal Musa bin Nusair, dan Thariq bin Ziyad dengan jasanya mampu memperluas wilayah kekuasaan Islam di front Barat sampai ke Andalusia (Spanyol). Sementara di front Timur gubernur Hajjaj bin Yusuf, Muhammad bin Qasim, dan Qutaibah bin Muslim yang menaklukkan ke Sind-Punjab dan sebagian sentral Asia. Sehingga pada masa



pemerintahan Dinasti Umayyah terjadi penaklukan yang sangat luas diberbagai belahan dunia.<sup>9</sup>

Meluasnya wilayah dakwah Islam tidak lepas dari peranan para panglima Islam dengan semangat, keberanian, dan kecerdasan sehingga mereka berhasil menaklukkan daerah-daerah baru dan tunduk pada aturan Islam. Khalifah Walid bin Abdul Malik pada masanya mengerahkan para panglima pasukan Islam untuk melakukan ekspansi ke berbagai wilayah. Salah seorang dari panglima-panglima Islam yang sangat berjasa pada masa pemerintahannya adalah Qutaibah bin Muslim, yang telah berhasil memperluas wilayah kedaulatan Islam diberbagai wilayah di bagian Timur khususnya wilayah Transoxania<sup>10</sup> atau negeri di seberang sungai Jaihun (Amu Darya), yang di dalamnya terdapat kota-kota penting seperti Bukhara,<sup>11</sup> Samarkand,<sup>12</sup> Farghanah,<sup>13</sup> Sughd,<sup>14</sup> hingga penaklukannya menjangkau Daratan

---

<sup>9</sup>M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 14.

<sup>10</sup>Transoxania adalah wilayah di kawasan Asia Tengah, meliputi Republik Uzbekistan dan bagian tenggara kazakhstan. Transoxania, yang berasal dari bahasa latin yang berarti "Seberang Sungai Oxus (Amu Darya)". Wilayah Transoxania meliputi: Samarkand, Bukhara, Kashan, Ferghanah, Tashkent, Khiva, Quartz, dan Termes. Dikutip; Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfika, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah* (Solo: Pustaka Arafah, 2013), h. 125.

<sup>11</sup>Bukhara merupakan salah satu kota penting di provinsi Sugh. Dikutip dari; Philip K. Hitti, *History of the Arabs; From The Earliest Times To the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs* (Cet. I; Jakarta: PT Ilmu Semesta, 2013), h. 412.

<sup>12</sup>Samarkand merupakan kota di Uzbekistan, letaknya di bagian tengah. Dikutip; Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 382.

<sup>13</sup>Ferghanah adalah sebuah kota industri yang terletak di lembah Ferghana, Uzerekistan. Dikutip; Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 380.

<sup>14</sup>Sughd adalah provinsi yang membentuk Tajikistan dan salah satu divisi administrasi. Dikutip; Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 372.

Cina. Atas penaklukan Qutaibah bin Muslim akhirnya wilayah-wilayah tersebut tunduk dibawah pemerintahan Islam.

Namun ekspansi Qutaibah bin Muslim ke bagian Timur, bukan semata-mata untuk kepentingan politik melainkan demi menegakkan keadilan dan kemanusiaan terhadap masyarakat yang tertindas oleh penguasa setempat. Pada tahun 77 H/679 M, terjadi pemberontakan besar oleh Syabib Al-Khariji hingga memasuki wilayah-wilayah Islam serta membunuh para prajurit.<sup>15</sup> Pada tahun 78 H/680 M Qutaibah bin Muslim mendapat informasi bahwa sejumlah tawanan muslimin berada dalam genggamannya Naizak, Raja Tarakhan dan mereka menanggung siksa.<sup>16</sup> Selain hal tersebut, saat itu daerah-daerah di front Timur tidak terdapat jaminan keamanan dan hukum. Di sisi lain etika dan moral sangat luntur, rakyat kelas bawah bagaikan masyarakat yang tidak dihormati. Mereka (para budak tani) bekerja di ladang adalah bulan-bulanan dengan sikap dan kebijakan para tuan tanah.<sup>17</sup>

Penindasan dan ketidakadilan yang dialami kaum muslimin dan masyarakat non muslim oleh penguasa setempat, menjadi dasar dilakukannya ekspansi dan penaklukan atas wilayah-wilayah di kawasan tersebut. Hal demikian merupakan tanggung jawab yang telah Allah swt, berikan kepada umat manusia untuk menyebarkan Islam dan beramal ma'ruf dan nahi mungkar. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Ali Imran/3: 104.

---

<sup>15</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 362.

<sup>16</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 367.

<sup>17</sup>M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 14.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat baik) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>18</sup>

Terkait dengan jihad yang dilakukan umat muslim. Rasulullah saw, telah menyampaikan tentang keutamaan jihad *fi sabilillah*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis riwayat Abu Hurairah r.a:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَضَمَّنَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا جَهَادًا فِي سَبِيلِي وَإِيمَانًا بِي وَتَصَدِّيقًا بِرُسُلِي فَهُوَ عَلَى صَنَائِمٍ أَنْ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ أَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ نَائِلًا مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ —

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah saw. bersabda: “Allah Ta’ala telah menjamin bagi orang yang pergi berperang fi sabilillah (untuk menegakkan agama Allah) dengan firman-Nya, “siapa yang pergi jihad (berperang atau berjuang) hanya semata-mata untuk menegakkan atau membela agama-Ku, serta percaya kepada rasul-Ku, maka aku menjamin bahwa Aku akan memasukkannya ke surga, atau mengembalikannya pulang ke rumahnya membawa kemenangan, berupa pahala dan harta rampasan”.<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Annisa Al-Qur'an For Ladies dan Fiqih Wanita* (Cet. I; Bekasi: PT Surya Prima Selaras, 2013), h. 63.

<sup>19</sup>Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim*, terj. Ma'mur Daud, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim* (Cet. VIII; Malaysia: Nuprima Sdn. Bhd, 2007), h. 36.

Dari ayat dan hadis tersebut menjelaskan bahwa jihad *fi sabilillah*, dalam menegakkan agama Allah swt. Serta percaya kepada rasul-Nya telah mendapatkan jaminan surga dari Allah swt, kemenangan dan harta rampasan. Jihad yang dilakukan umat muslim di wilayah Timur, yaitu untuk menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf (berbuat baik) serta mencegah atas kemungkaran-kemungkaran yang dilakukan oleh para penguasa setempat dan mereka termasuk orang-orang beruntung dan mendapat ridho Allah swt.

Atas keberhasilan yang dicapai Qutaibah bin Muslim dalam perluasan wilayah Islam di kawasan Timur, yakni wilayah Transoxania dan Daratan Cina telah memekarkan wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah khususnya pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul Malik. Dengan demikian, pada perkembangannya memungkinkan wilayah-wilayah tersebut memainkan peranannya sendiri dalam penyebaran dan pengembangan Islam.

Berdasarkan fakta tersebut penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai perluasan wilayah hingga penaklukan Transoxania atau negeri di seberang sungai Jaihun (Amu Darya), dan daratan Cina yang tidak lepas dari peranan Qutaibah bin Muslim dalam perluasan wilayah Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul skripsi dan latar belakang masalah maka penulis mengangkat permasalahan pokok yakni “Bagaimana peranan Qutaibah bin Muslim dalam perluasan wilayah Islam pada masa Dinasti Umayyah?”. Dari pokok masalah ini muncul sub masalah yakni :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Qutaibah bin Muslim?
2. Bagaimana usaha Qutaibah bin Muslim dalam perluasan wilayah Islam?
3. Bagaimana kondisi wilayah taklukan Qutaibah bin Muslim?

### **C. Fokus dan Deskripsi Fokus**

#### **1. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian adalah usaha-usaha yang dilakukan Qutaibah bin Muslim dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan dan keberhasilan dalam perluasan wilayah Islam selama menduduki jabatan sebagai gubernur pada masa Dinasti Umayyah. Sebelum pembahasan fokus tersebut peneliti terlebih dahulu mencermati latar belakang kehidupan Qutaibah bin Muslim yang terkait tentang kelahiran Qutaibah bin Muslim, karakter, dan proses pengangkatan Qutaibah bin Muslim sebagai gubernur hingga wafatnya Qutaibah bin Muslim.

Setelah pembahasan fokus, maka penulis akan menguraikan kondisi wilayah-wilayah taklukan Qutaibah bin Muslim di Transoxania (Amu Darya) dan daratan Cina yang meliputi kondisi sosial politik, sosial ekonomi dan kehidupan keagamaan.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Penulis akan mendeskripsikan fokus penelitian untuk mempermudah dalam menganalisis suatu sumber hingga hasil penelitian akan lebih terarah.

Penelitian ini meliputi tokoh panglima Islam Qutaibah bin Muslim bin Amru bin Al-Hashin Al-Bahili, khuyahnya yang terkenal adalah Abu Hafsh.<sup>20</sup> Lahir di Irak pada tahun 49 H/669 M,<sup>21</sup> pada masa pemerintahan khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan.<sup>22</sup> Qutaibah bin Muslim berhasil mendapat kepercayaan dari para khalifah

---

<sup>20</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 361.

<sup>21</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfika, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 125.

<sup>22</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 361.



Bani Umayyah. Pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (684-705 M), Qutaibah bin Muslim ditunjuk sebagai gubernur Ray, kemudian diangkat sebagai gubernur Khurasan<sup>23</sup> hingga akhir masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik (705-715).<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini berfokus pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah khususnya pada masa kekhalifahan Walid bin Abdul Malik yaitu pada tahun 705-715 M. Pada masa pemerintahannya, Walid bin Abdul Malik mengerahkan kepada para gubernur untuk melakukan ekspansi ke Timur dan Barat. Qutaibah bin Muslim yang menjabat sebagai gubernur di Kurashan, melakukan perluasan wilayah Islam di bagian Timur, karena saat itu daerah-daerah di front Timur tidak terdapat jaminan keamanan dan hukum.<sup>25</sup> Sehingga dalam ekspansinya mampu mencapai berbagai penaklukan terhadap kota-kota penting di bagian Timur khususnya penaklukan Bukhara (90 H), dan Samarkand (93 H),<sup>26</sup> yang berada di kawasan Transoxania atau negeri di seberang sungai Jaihun (Amu Darya), dan daratan Cina. Pada tahun 715 M, tepatnya pada masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik (715-717 M), terjadi konflik antara khalifah dan Qutaibah bin Muslim yang pada akhirnya Qutaibah bin Muslim terbunuh oleh seseorang yang bernama Waki bin Abu Sud.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup>Khurasan adalah sebuah negara yang luas, berbatasan dengan Irak di Barat dan Afganistan di Timur. Diantara kota terkenal di negeri ini adalah Naisabur, Harah, Marwa, Balkh. Dikutip dari; Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 367.

<sup>24</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfika, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 126.

<sup>25</sup>M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 14.

<sup>26</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islami*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 314-315.

<sup>27</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlawan Penyebar Islam*, h. 290.

Penelitian ini hanya berfokus pada wilayah-wilayah taklukan Qutaibah bin Muslim yaitu wilayah Transoxania dan kota-kota penting yang berada di kawasan tersebut serta daratan Cina.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini. Setelah penulis membaca beberapa buku-buku atau literatur dan mendapatkan nama dan peranan Qutaibah bin Muslim di beberapa literatur, utamanya literatur sejarah Islam. Diantara beberapa literatur-literatur tersebut penulis menggunakan sebagai bahan bacaan dalam penyusunan skripsi ini. Literatur-literatur tersebut antara lain:

Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008. Buku ini menyajikan sejarah khalifah secara komplit dari masa Abu Bakar Ash-Shiddiq hingga Abdul Majid II, yaitu khalifah yang memimpin Dinasti Turki Utsmaniyah. Dalam buku ini dipaparkan tentang pergantian pemimpin dan pergulatan politik dalam sejarah Islam. Ada profil khalifah yang memiliki kebaikan hati, berbuat adil, dan dicintai rakyatnya. Namun ada pula khalifah yang hidupnya berfoya-foya, mengabaikan nasib rakyat yang menderita, bahkan tega melakukan pembunuhan demi mengejar kekuasaan.

M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, Yogyakarta: Bagaskara, 2006. Buku ini berisi tentang peletakan dan penyebaran Islam di wilayah Asia Tengah. Tidak hanya memaparkan bagaimana Islam peradaban di Asia Tengah, namun juga mengungkap tokoh-tokoh yang berperang penting dalam penyebaran Islam. Hingga bangsa mongol yang merupakan bangsa yang identik dengan kekerasan dan kebiadaban menerima ajaran Islam sebagai pilihan hidup.

Muhammad Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, Jakarta: Ummu Qura, 2017. Diterjemahkan dari *Abthalul Fathil Islamy*, oleh Umar Mujtahid. Buku ini menyajikan tentang peran para panglima Islam dalam penaklukan, dengan kurun waktu selama tiga kekhalifahan, yaitu kekhalifahan Umayyah, Abbasiyah, dan Turki Utsmaniyah. Pada masa tersebut Wilayah Islam menjangkau sebagian wilayah Eropa (Spanyol, Portugal, Prancis, Sisilia, Balkan, Eropa Tengah), bahkan pedalaman Afrika dan Asia Tengah berhasil dinaungi oleh umat Islam.

Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *10 Pahlawan Penyebar Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003. Buku ini diterjemahkan dari *Qa'id Wa Mauqu'ah 1-10*, oleh Nuroddin Usman. Yang menyajikan tentang peranan-peranan para pahlawan Islam yang telah melahirkan teladan-teladan dalam kebijaksanaan dan strategi kepemimpinan. Salah satunya adalah Qutaibah bin Muslim yang dikenal sebagai penakluk Samarkand dan daratan Cina.

Nabawiyah Mahmud, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, Solo: Pustaka Arafah, 2013. Diterjemahkan dari *Al-Muntashirun*, oleh Ahmad Dzulfika. Buku ini berisi tentang kisah-kisah heroik mengenai pahlawan-pahlawan Islam. Ada nilai kebenaran, pengorbanan kesetiaan dan balutan tawakal, keikhlasan, kelemahan lembut dan kerendahan hati yang melekat pada diri masing-masing tokoh.

Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Jakarta: Zaman, 2014. Diterjemahkan dari *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islami*, oleh Zainal Arifin. Buku ini memaparkan sejarah Islam dan menjelaskan dari sudut pandang Islam sejak masa Nabi Muhammad saw, para khalifah,

Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, hingga masa kini. Dimulai dengan kemunculan Islam di Makkah hingga di penjuru dunia, bukan hanya catatan saat Islam tampil sebagai kekuatan yang mewarni peradaban dunia, tapi juga saat Islam sebagai kekuatan politik mengalami kemunduran, bagaimana Islam berasimilasi dengan bangsa dan budaya lain.

Namun pengungkapan nama dan peranan Qutaibah bin Muslim ini masih bersifat global, sehingga masih memerlukan pembahasan yang lebih mendalam untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu penulis mencoba mengkaji secara khusus peranan Qutaibah bin Muslim dalam perluasan wilayah Islam pada masa khalifah Walid bin Abdul Malik dengan menggunakan data dan fakta yang telah terungkap pada literatur-literatur, buku-buku baik literatur yang disebutkan diatas maupun literatur lain yang ada hubungannya dengan judul skripsi.

#### ***E. Metodologi Penelitian***

Metodologi merupakan suatu cara yang ditempuh dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Metodologi meliputi aspek metode dan pendekatan, metode pada dasarnya digunakan untuk memperoleh data sedangkan pendekatan pada dasarnya digunakan untuk menginterpretasi data.

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan merupakan suatu penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman suatu fenomena yang bertujuan untuk merekonstruksi fenomena masa lampau baik fenomena masalah sosial, politik, ekonomi, agama maupun budaya secara sistematis dan objektif dengan prosedur tertentu. Data yang digunakan diperoleh dari data pustaka (Library Research), dan jenis data yang digunakan adalah

data kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam rangka pelaksanaan penelitian adapun pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

### a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian ini untuk melihat data secara histori atau dengan ilmu sejarah yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.<sup>28</sup>

### b. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan keadaan masyarakat lengkap dengan stuktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.<sup>29</sup>

### c. Pendekatan Politik

Pendekatan politik adalah pendekatan tentang suatu hakikat dan tujuan dari sistem politik, hubungan struktural dalam sistem tersebut, pola-pola dan kelakuan individu dan kelompok yang membantu menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi, serta perkembangan hukum dan kebijakan-kebijakan sosial.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), h. 46.

<sup>29</sup>Abuddin Nata, *Metoologi Penelitian Studi Islam*, h. 46.

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Metoologi Penelitian Studi Islam*, h. 49.



d. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi adalah kajian untuk mengetahui dan memahami bagaimana aktivitas suatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun dalam penelitian sejarah kebijakan-kebijakan pemerintahan merupakan rangkaian tindakan yang berakar pada kepentingan ekonomi.<sup>31</sup>

e. Pendekatan Agama

Pendekatan Agama adalah pendekatan yang berlandaskan pada ajaran agama, yang menyangkut tentang kepercayaan atau keyakinan dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi sumber untuk menentukan tujuan hidup.

### 3. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan sumber data maka dilakukan metode penelitian yang diuraikan dalam tahap-tahap berikut:

a. Heuristik

Heuristik yakni kegiatan mencari dan mengumpulkan data sumber sejarah sebanyak mungkin yang berhubungan dengan skripsi ini tanpa memberikan penilaian sumber itu asli atau bukan.

Dengan demikian metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan ( Library Research). Penelitian ini sepenuhnya diperoleh dari buku-buku atau karya ilmiah yang telah dipublikasikan. Kepustakaan itu sendiri sebagai sumber penelitian dibedakan atas dua kategori yakni sumber utama dan penunjang. Sumber utama yang dimaksudkan adalah buku-buku sejarah Islam yang dipandang memenuhi syarat sebagai standar, misalnya sejarah Islam klasik. Adapun kategori

---

<sup>31</sup>Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. II; Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 96.

kedua atau penunjang adalah buku-buku yang memuat ulasan yang dapat menunjang pemecahan masalah yang diteliti.

Teknik yang digunakan dalam *library reseacrh* (pustaka) adalah sebagai berikut:

1. Kutipan Langsung, yaitu mengutip suatu materi, pendapat tokoh, tulisan, dengan tidak mengubah redaksinya.
2. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi atau pendapat tokoh dengan menggunakan ikhtisar atau ulasan, sejauh tidak mengurangi sebagian garis besar redaksinya berbeda dengan aslinya.

b. Kritik Sumber

Setelah pengumpulan sumber-sumber data yang terkaiat dengan penelitian, maka penulis melakukan kritik sumber yaitu menguji dan menganalisis data secara kritis. Dalam tahap ini dilakukan kritik intern yaitu dengan cara menelaah isi tulisan dan membandingkan dengan tulisan yang lainnya agar mendapatkan data yang kredibel dan akurat.

c. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode sejarah ini ialah interpretasi. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode komparatif yaitu metode yang memecahkan masalah dengan membandingkan data-data yang diperoleh, kemudian menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil pebandingan yang lebih kuat.

Fakta sejarah tersebut digabungkan dan dijelaskan atau diberi penafsiran terhadap sumber yang sudah melalui kritik dimana penulis berupaya membandingkan data yang ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil sebuah kesimpulan. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan

sikap objektif peneliti, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, pada tahap ini penulis berusaha menyusun fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber ilmiah yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang sistematis.

**F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang kehidupan Qutaibah bin Muslim.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis usaha-usaha Qutaibah bin Muslim dalam perluasan wilayah Islam.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi wilayah taklukan Qutaibah bin Muslim.

Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Ilmiah

Kegunaan Ilmiah adalah kegunaan yang berkaitan dengan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya. Adapun kegunaan ilmiah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Sejarah Peradaban Islam.
- b. Menambah dan melengkapi pembendaharaan bahan kepustakaan disiplin ilmu sejarah.

- c. Dapat dijadikan salah satu bahan referensi dalam pengembangan suatu karya ilmiah, khususnya tokoh yang berperan penting dalam perluasan wilayah Islam pada masa Dinasti Umayyah.
- d. Hasil penelitian dapat menambah keluasan pemahaman tentang tokoh panglima Islam yakni peranan yang dimainkan Qutaibah bin Muslim dalam perluasan wilayah Islam hingga mampu menaklukkan suatu wilayah.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang tokoh panglima islam. Khususnya peranan panglima Qutaibah bin Muslim dalam perluasan wilayah Islam, sehingga dapat membangkitkan semangat juang umat Islam dalam mendakwahkan ajaran Islam lebih luas.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan renungan sekaligus menjadi cermin kehidupan umat Islam saat ini dan yang akan datang dalam mengambil keputusan dan bertindak, sehingga dapat membawa umat Islam ke arah yang lebih baik.
- c. Menjadi pelajaran bagi masyarakat luas dalam menjalin hubungan baik dalam bernegara maupun bermasyarakat.

## BAB II

### LATAR BELAKANG KEHIDUPAN QUTAIBAH BIN MUSLIM

#### A. *Kelahiran Qutaibah bin Muslim*

Qutaibah bin Muslim adalah salah satu panglima Islam, yang dikenal dan dicatat dalam sejarah Islam melalui ekspansinya ke wilayah Transoxania hingga memasuki Daratan Cina. Dengan invansi tersebut banyak penduduk-penduduk kota memeluk ajaran Islam. Nama lengkapnya adalah Qutaibah bin Muslim bin Amru bin Al-Hashin Al-Bahilih, khuyahnya yang terkenal adalah Abu Hafsh.<sup>1</sup> Qutaibah bin Muslim lahir di Irak pada tahun 49 H/669 M, pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah.<sup>2</sup> Pada masa kelahirannya, kondisi politik pemerintahan Dinasti Umayyah tengah sibuk mengatur sistem pemerintahan dan melakukan ekspansi ke ibu kota Byzantium yaitu konstantinopel di bawah pemerintahan Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan (41-60 H/661-680 M), namun usaha tersebut masih mengalami kegagalan. Ayah Qutaibah bin Muslim adalah Muslim bin Amru, ia merupakan salah satu orang yang dihormati pada masa pemerintahan Khalifah Yazid bin Muawiyah (60-64 H/680-683 M).<sup>3</sup>

Qutaibah bin Muslim berasal dari suku Bahilah, suku yang kurang dikenal pada masa jahiliyah. Dalam strata sosial masyarakat Arab, kabilah ini merupakan kabilah yang kurang terpandang bahkan sangat rendah kedudukannya dan jumlah penduduknya pun sedikit. Namun pada masa Islam kabilah ini termasuk kabilah yang berjasa pada masa Rasulullah Saw, dan Khulafa al-Rasyidin. Orang Bahili yang

---

<sup>1</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia* (Cet. III, Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 361.

<sup>2</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah* (Cet. I, Solo: Pustaka Arafah, 2013), h. 125.

<sup>3</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 361.



paling terkenal adalah seorang sahabat mulia yang bernama Abu Umamah Al-Bahili (Shuda bin Ajlan). Ia salah satu komandan perang, kesatria pemberani, dan pemimpin. Pada masa selanjutnya dua komandan pasukan yang terkenal yaitu Salman bin Rabiah Al-Bahili pembebas Armenia dan Qutaibah bin Muslim.<sup>4</sup>

Dimasa remajanya, Qutaibah bin Muslim banyak mempelajari tentang teknik-teknik menunggang kuda dan strategi perang. Ia tumbuh dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan pemberontakan yakni pemberontakan Tawwabin (64 H/684 M), yang kemudian berhasil ditumpas pada tahun 65 H/685 M. Pemberontakan Mukhtar bin Abi Ubayd al-Tsaqafi (66 H/686 M), yang mendapat banyak pengikut untuk menuntut balas atas kematian Husein bin Ali, pemberontakan ini berhasil ditumpas pada tahun 67 H/687 M. Pemberontakan Kaum Khawarij (77 H/697 M), Pemberontakan ini merupakan pertempuran paling besar yang saat itu mengangkat seorang khalifah yakni Syabib ibnu Yazid (Abu al-Dhahhak), yang kemudian menjadi kekhawatirkan khalifah Dinasti Umayyah. Selain itu, pemberontakan datang dari Abdurrahman bin Muhammad (82 H/702 M), yang ingin melengserkan Hajjaj bin Yusuf dari posisinya dan mencopot Abdul Malik bin Marwan dari kekhalifahan. Pemberontakan-pemberontakan tersebut terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Yazid bin Muawiyah hingga penghujung kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan.<sup>5</sup>

Sebagai gubernur wilayah Irak, Hajjaj bin Yusuf sibuk mempersiapkan kekuatan untuk menumpas pemberontakan-pemberontakan tersebut demi menjaga kekuasaan Islam di Damaskus dan mengembalikan situasi aman dan stabil. Saat

---

<sup>4</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 125.

<sup>5</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Cet. II; Jakarta: Zaman, 2014), h. 258.

itulah, Qutaibah bin Muslim bergabung dan terjun di medan perang di usianya yang 17 tahun.<sup>6</sup>

### **B. Proses Pengangkatan Qutaibah bin Muslim sebagai Gubernur**

Dalam sistem pemerintahan Dinasti Umayyah, Khalifah adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Seorang khalifah dengan kekuasaan dan wewenangnya dapat mengangkat dan memberhentikan para gubernur, terutama yang menentang kebijakan pemerintahan pusat. Juga terdapat pembagian wilayah kekuasaan antara pemerintahan pusat dan pemerintahan wilayah atau daerah. Pemerintahan pusat dipegang oleh Khalifah sedangkan pemerintahan daerah dikendalikan oleh seorang gubernur. Para gubernur bertanggung jawab terhadap pemerintahan pusat yang berada dibawah kekuasaan Khalifah.

Wilayah Persia adalah sumber berbagai kekacauan, guncangan dan perlawanan terhadap kekuasaan Islam. Mereka menolak untuk membayar jizyah kepada pemerintahan Islam, Hajjaj bin Yusuf selaku gubernur Irak dan Persia, bertanggung jawab penuh dengan kondisi tersebut terhadap pemerintahan pusat di Damaskus. Pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan, Hajjaj bin Yusuf tengah sibuk mengatasi gejolak di Irak yaitu terjadi pemberontakan oleh Syabib Al-Khariji pada tahun 77 H/702 M, seorang lelaki pemberani dari kalangan Khawarij. Pemberontakan ini merupakan pemberontakan paling besar dan berbahaya, ia beberapa kali mengalahkan pasukan-pasukan Hajjaj bin Yusuf, hingga akhirnya ia menguasai Kufah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 125.

<sup>7</sup>Rasul Ja'fariyan, *The Historis of Chalips*, terj. Ana Farida dkk, *Sejarah Para Pemimpin Islam* (Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2010), h. 237.

Setiap persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang mengancam pemerintahan Islam, biasanya diselesaikan dengan mendiskusikan dengan para tokoh-tokoh pembesar setempat untuk mendapatkan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, Hajjaj bin Yusuf mengumpulkan para tokoh-tokoh di wilayah tersebut untuk meminta saran sekaligus memberikan dorongan kepada mereka.

Seperti yang ditulis Muhammad Ali dalam bukunya *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, dioalog antara Hajjaj bin Yusuf dengan Qutaibah bin Muslim. Ketika dalam suasana berdiskusi Hajjaj berkata, "Sesungguhnya orang itu Syabib Al-Khariji telah berada di tengah-tengah kalian, memasuki wilayah kalian dan membunuh prajurit kalian, sampaikan saran kalian padaku". Mereka semua diam, dan seorang angkat bicara dan berkata "Apabilah Amir mengizinkan aku akan bicara", Hajjaj mempersilahkan. Orang itu berkata, "Demi Allah swt. Amir tidak merasakan pengawasan Allah swt, tidak menunaikan (perintah dan hak) Amirul Mukminin dan dan tidak tulus terhadap rakyat", dan ia kembali ketempat duduknya.<sup>8</sup> Orang tersebut berani angkat bicara menyampaikan kritik pedas itu tidak lain adalah Qutaibah bin Muslim. Hajjaj bin Yusuf dengan marah, melepaskan selimut duduknya, mengalihkan kedua kakinya dari kasur dan berkata "siapa yang berbicara tadi?". Qutaibah kembali mengangkat suara dan mengulangi kalimatnya serta memperkenalkan dirinya. Hajjaj bin Yusuf lalu berkata kepada Qutaibah bin Muslim, "Menurutmu Bagaimana?". Qutaibah bin Muslim menjawab, "Kau pergi

---

<sup>8</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 362.

sendiri menemuinya, lalu kau hakimi dia”. Hajjaj bin Yusuf berkata kepadanya, “buatkan tenda untukku, lalu datanglah kepadaku pagi-pagi”.<sup>9</sup>

Pada hari berikutnya, Hajjaj bin Yusuf shalat subuh, lalu masuk ke dalam ruangnya. Ajudan Hajjaj beberapa kali keluar, dan bertanya kepada orang-orang apakah Qutaibah bin Muslim sudah datang, tiba-tiba Qutaibah bin Muslim berjalan di Masjid mengenakan baju panjang berwarna kuning, surban sutera berwarna merah, dengan mengalungkan pedang lebar dengan tali ikatan yang pendek hingga seakan berada tepat di kedua ketiak, dan mengenakan baju besi yang menutupi seluruh tubuh hingga betis. Ia masuk menemui Hajjaj bin Yusuf, tidak lama setelah itu ia keluar sambil membawa bendera yang berkibar. Ia ditugaskan untuk memimpin pasukan melawan Syabib Al-Khariji. Hajjaj bin Yusuf shalat dua rakaat, lalu keluar mengikuti Qutaibah bin Muslim. Sementara orang-orang berkendara dibelakang mereka berdua. Mereka bergerak menuju ke tempat Syabib Al-Khariji berkemah.<sup>10</sup>

Qutaibah mengatur barisan pasukannya, tidak lama kemudian perang berkobar dengan dasyat. Pada hari sebelumnya, Qutaibah bin Muslim telah datang ke medan perang itu dengan bersembunyi dan telah mengetahui medan tersebut. Di sela-sela berkecamuknya perang, Qutaibah bin Muslim mengirim satuan pasukan dipimpin Khalid bin Utub, lalu memerintahkan mereka untuk membakar gubuk-gubuk perkemahan Syabib Al-Khariji dari belakang mereka. Begitu melihat api berkobar, mendengar suara jilatan api dan mendengar tempat mereka dilalap api.

---

<sup>9</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 362.

<sup>10</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 363.

Syabib Al-Khariji beserta pasukannya mundur ketakutan. Pasukan Khalid bin Utab mengejar mereka hingga mereka mengalami kekalahan.<sup>11</sup>

Itulah awal pengenalan yang ditunjukkan Qutaibah bin Muslim terhadap Hajjaj bin Yusuf. Atas keberanian dan keberhasilannya dalam menumpas pemberontakan Syabib Al-Khariji membuat Hajjaj bin Yusuf mengandalkan Qutaibah bin Muslim dalam aksi-aksi penaklukan di negeri-negeri luar sungai Eufrat.<sup>12</sup> Pada tahun 85 H, Hajjaj bin Yusuf memilih Qutaibah bin Muslim sebagai panglima perang yang fokus menjalankan misi penaklukan dan menunjuk Qutaibah bin Muslim sebagai gubernur di Khurasan, atas pilihan Hajjaj bin Yusuf Khalifah Abdul Malik bin Marwan menyetujui pilihan tersebut, dengan demikian Qutaibah bin Muslim secara resmi di angkat sebagai gubernur Khurasan.<sup>13</sup>

Qutaibah bin Muslim berhasil mendapat kepercayaan dari para khalifah Bani Umayyah. Pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (684-705 M), Qutaibah bin Muslim ditunjuk sebagai gubernur Ray, kemudian diangkat sebagai gubernur Khurasan<sup>14</sup> dan tetap berada diposisinya hingga akhir masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik (705-715).<sup>15</sup> Dimasa selanjutnya, perjalanan hidup Qutaibah

---

<sup>11</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 363.

<sup>12</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs; From The Earliest Times To the Present*. terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs* (Cet. I, Jakarta: PT Ilmu Semesta, 2013), h. 259.

<sup>13</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 364.

<sup>14</sup>Khurasan adalah sebuah negara yang luas, berbatasan dengan Irak di Barat dan Afganistan di Timur. Diantara kota terkenal di negeri ini adalah Naisabur, Harah, Marwa, Balkh. Dikutip dari; Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 367.

<sup>15</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 126.

bin Muslim sebagian besar dihabiskan pada masa pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul Malik. Dibawah komando Hajjaj bin Yusuf, tampuk pimpinan perang ditumpukkan kepadanya dalam ekspedisi memperluas wilayah Islam di Transoxania yang terletak di seberang sungai Jaihun (Amu Darya). Ekspansi yang berlangsung selama bertahun-tahun menjadikan Qutaibah bin Muslim dan pasukanya semakin kuat, hingga penaklukannya menjangkau Daratan Cina.<sup>16</sup>

### C. Karakter Qutaibah bin Muslim

Qutaibah bin Muslim memulai karir militernya diusianya yang masih muda ketika ia berada dibawa komando Hajjaj bin Yusuf dalam aksinya meredakan pemberontakan di Irak, hal tersebut menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang pemberani dan memiliki pendapat-pendapat yang terpuji. Ia berhasil mendapatkan kepercayaan dari Hajjaj bin Yusuf yang melihat didalam dirinya tersimpan kemampuan dan kekuatan serta tekad yang kuat, yang merupakan sifat-sifat pemimpin yang hebat.<sup>17</sup>

Setelah diangkat sebagai gubernur khurasan, Qutaibah bin Muslim bukan hanya seorang pemimpin besar yang tegas dan pemberani,<sup>18</sup> ia juga merupakan panglima yang berpengalaman dalam medan perang terbukti ketika ia memperluas wilayah Islam, Qutaibah bin Muslim senantiasa mendapat kemenangan dalam melawan pemberontakan. Jiwa dan rasa tanggungjawab juga terdapat dalam diri Qutaibah bin Muslim serta sifat murah hati, hal ini terbukti ketika ia mengirim surat

---

<sup>16</sup>Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*. (Cet. I, Jakarta: Al-Kautsar, 2008). h, 48.

<sup>17</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlawan Penyebar Islam* (Cet. I, Yogyakarta: Mitra Pustak, 2003), h. 262.

<sup>18</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 126.



kepada Hajjaj bin Yusuf dengan tujuan untuk meminta izin kepadanya untuk membagi-bagikan harta rampasan perang kepada pasukan.<sup>19</sup> Ia sangat berbakat dan memiliki karakter militan, cerdas dan cekatan dalam mengambil keputusan. Namanya mampu membuat gentar musuh sehingga kekuatan mereka menjadi lemah dan membuat mereka menyerah dan tunduk. Atas prestasi tersebut, Qutaibah bin Muslim senantiasa mendapat kemenangan dan berhasil menduduki kota-kota penting. Hampir disetiap pertempuran ia senantiasa memberikan semangat kepada pasukannya. Dengan karakter yang melekat pada diri Qutaibah bin Muslim membawanya menuai banyak keberhasilan dalam memperluas wilayah Islam.

Qutaibah bin Muslim menghabiskan sebagian besar waktunya dalam peperangan untuk memperluas wilayah dakwah Islam. Karena kegemarannya terhadap teknik-teknik dan strategi perang serta kecakapannya dalam medan perang, hal tersebut mengantarkannya meraih berbagai kemenangan dan penaklukan yang membahagiakan. Qutaibah bin Muslim telah memimpin pasukan muslim ke wilayah timur dalam misi penaklukan Transoxania hingga mencapai Daratan Cina, Peristiwa ini berlangsung sejak tahun 86-96 H. Pencapaiannya dalam kemiliteran, menjadikan Qutaibah bin Muslim tidak hanya dikenal sebagai seorang gubernur akan tetapi juga panglima perang yang tangguh, berambisi, tegas, dan ahli strategi perang. Melalui perantara Allah swt telah memberikan hidayah kepada banyak orang sehingga mereka merendah kepada Allah swt, dan memeluk agama Islam.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 371.

<sup>20</sup>Jamil Ahmad. *Hundred Great Muslim*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Seratus Muslim Terkemuka* (Cet. VIII, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 365.

#### **D. Wafatnya Qutaibah bin Muslim**

Sebelum meninggal, Khalifah Walid bin Abdul Malik telah berniat untuk mencopot saudaranya Sulaiman bin Abdul Malik dari kedudukannya sebagai putra mahkota dan menggantinya dengan putranya sendiri Abdul Aziz bin Walid. Hal tersebut didukung oleh Hajjaj bin Yusuf dan Qutaibah bin Muslim.<sup>21</sup> Menurut sebagian ahli sejarah, menjelang wafatnya Khalifah Walid bin Abdul Malik, ia tidak sempat menunjuk seseorang sebagai penggantinya. Para pemuka keluarga Bani Umayyah akhirnya memutuskan Sulaiman bin Abdul Malik sebagai khalifah ketujuh Dinasti Umayyah di Damaskus, yang ketika itu Sulaiman sendiri berada di daerah Ramalah ia baru mengetahui berita wafatnya Walid bin Abdul Malik setelah sepekan kemudian.<sup>22</sup> Atas dukungan Hajjaj bin Yusuf dan Qutaibah bin Muslim menjadikan salah satu alasan Sulaiman bin Abdul Malik tidak senang terhadap mereka.

Setelah dibaiat menjadi khalifah, Sulaiman bin Abdul Malik banyak melakukan perubahan. Perubahan yang paling besar adalah pergantian beberapa pejabat penting pemerintahan yang telah diangkat oleh khalifah sebelumnya. Selain itu juga mengingkari banyak kebijakan-kebijakan dari Hajjaj bin Yusuf, para wali, dan komandannya termasuk Qutaibah bin Muslim.<sup>23</sup> Peningkaran atas kebijakan-kebijakan Hajjaj bin Yusuf dan pemecatan Qutaibah bin Muslim dari kedudukannya dilatar belakangi oleh adanya rasa tidak senang terhadap keduanya, karena sebelumnya mereka pernah mendukung niat khalifah Walid bin Abdul Malik yang ingin menggantikan dirinya dari kedudukan putra mahkota. Sementara itu, Yazid bin

---

<sup>21</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 139.

<sup>22</sup>Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, h. 52.

<sup>23</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 389.

Muhallab adalah salah seorang yang dekat dengan Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Ia begitu berambisi menduduki jabatan gubernur di Khurasan.<sup>24</sup>

Karena khawatir atas kebijakan tersebut Qutaibah bin Muslim menulis surat kepada khalifah yang isinya mengucapkan selamat sebagai khalifah dan menyatakan bela sungkawa atas wafatnya Khalifah Walid bin Abdul Malik.<sup>25</sup> Qutaibah bin Muslim menyebutkan ujian dan kemenangan-kemenangannya, dia menyatakan patuh dan taat kepadanya apabila tidak dicopot dari khurasan, dalam suratnya ia mencela Yazid bin Muhallab.<sup>26</sup> Ia juga menulis surat yang kedua, yang isinya menyebutkan kemenangan-kemenangan yang telah dicapai dan kembali mencela Yazid bin Muhallab. Dia bersumpah apabila dia mecopot dirinya dan menggantikan dirinya dengan Yazid bin Muhallab, maka ia akan melepaskan Khalifah Sulaiman dari jabatan Khalifah. Serta surat ke tiga yang isinya, jika Khalifah tidak mempertahankan posisi yang selama ini didudukinya dan tidak memberikan jaminan aman kepadanya. Maka Qutaibah akan melepas Khalifah seperti melepas sandal, dan ia akan memenuhi wilayahnya dengan pasukan berkuda dan pejalan kaki untuk menyerang Khalifah.<sup>27</sup> Qutaibah mengirim surat-surat ini melalui kurir. Ia berkata kepadanya: "sampaikan surat pertama kepadanya, kalau dia telah selesai membacanya kemudian memberikannya kepada Yazid bin Muhallab maka berikan surat yang kedua. Apabila telah selesai membacanya dan memberikannya kepada

---

<sup>24</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfika, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 139.

<sup>25</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfika, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 139.

<sup>26</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlawan Penyebar Islam*, h. 288.

<sup>27</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 389.

Yazid bin Muhallab maka berikan surat yang ketiga. Kurir pos itu sampai kepada Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik dan Yazid bin Muhallab berada disamping Khalifah. Kurir itu memberikan surat pertama kepada khalifah dan dibacanya dan kemudian memberikan kepada Yazid bin Muhallab. Kemudian diberikan surat yang kedua dan dibacanya kemudian dilemparkan kepada Yazid bin Muhallab. Kemudian diberikan surat yang ketiga kepada khalifah dan bacanya.<sup>28</sup>

Rupanya tindakan Qutaibah bin Muslim tidak ada nilainya bagi Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Khalifah tetap memberhentikan Qutaibah bin Muslim dari kekuasaan dan kepemimpinan.<sup>29</sup> Dan menunjuk Yazid bin Muhallab bin Abu Shafrah sebagai penggantinya.<sup>30</sup> Inilah yang semakin membuat Qutaibah bin Muslim geram, dan menggerakkan penduduk Khurasan dan membentuk pasukan untuk menurunkan Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik dari kursi kekhalifahan. Ia menyampaikan orasinya di hadapan mereka dan mendorong mereka untuk mengikuti sikapnya, ia menjelaskan kepada mereka tentang keinginan dan kemenangan-kemenangan serta memberikan kepada mereka harta yang banyak, tetapi tidak ada

---

<sup>28</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlawsan Penyebar Islam*, h. 289

<sup>29</sup>Terkait dengan pemberhentian Qutaibah bin Muslim sebagai gubernur Khurasan terdapat dua versi yang baerbeda. Versi pertama menyatakan bahwa Sulaiman melepaskan Qutaibah bin Muslim dari kekuasaan dan Kepemimpinan. Lihat; Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 389. Dan versi kedua menyatakan bahwa Khalifah juga mengirimkan surat berikutnya yang isinya menetapkan kedudukan tersebut tetapi Qutaibah telah melepaskan khalifah sebelum surat itu sampai kepadanya. Lihat; Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlawsan Penyebar Islam*, h. 289.

<sup>30</sup>Terkait dengan pengganti Qutaibah bin Muslim terdapat dua versi yang berbeda. Versi pertama menyatakan pengganti Qutaibah bin Muslim adalah Yazin bin Mulhib. Lihat; Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 389. Dan versi kedua menyatakan sebagai pengganti Qutaibah diangkatlah Waki At-Tamimi dan Yazid bin Mulhib diangkat sebagai Irak dan Iran, namun karena kemampuannya ia diangkat menjadi gubernur di khurasan menggantikan Waki At-Tamimi. Lihat; Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*. (Jakarta: Al-Kautsar, 2008). h, 53.

diantara mereka yang mengambilnya, dan pasukan yang ia kumpulkan tidak sependapat dengannya sehingga Qutaibah bin Muslim mencela dan menyalahkan mereka.<sup>31</sup> Bani Tamim yang merupakan mayoritas tentara Qutaibah bin Muslim, mereka justru menggalang konspirasi untuk meleyapkan Qutaibah bin Muslim dan melakukan pemberontakan terhadapnya.<sup>32</sup>

Dibawah komando Waki bin Hasan At-Tamimi dan kelompok pasukannya menyerang Qutaibah bin Muslim dan berhasil membunuhnya.<sup>33</sup> Mereka tidak hanya membunuh Qutaibah bin Muslim,<sup>34</sup> namun mereka juga membunuh saudara-saudara, anak dan sebagian keluarganya.<sup>35</sup> Terbunuhnya Qutaibah bin Muslim, seorang penduduk Khurasan menyayangkan kematiannya seraya berkata:

“Kalian benar-benar telah membunuh Qutaiba? Demi Allah, andaikata Qutaibah bin Muslim berasal dari kami, lantas terbunuh saat barisan kami, niscaya jasadnya akan kami letakkan dalam peti lalu ketika kami berperang kami akan membawanya untuk mencari kemenangan dengannya”.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlawan Penyebar Islam*, h. 290.

<sup>32</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 389.

<sup>33</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfika, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 139.

<sup>34</sup>Terkait dengan terbunuhnya Qutaibah bin Muslim terdapat sumber yang menyatakan setelah Qutaibah bin Muslim dan keluarganya di bunuh, selanjutnya mereka mengirim kepala Qutaibah bin Muslim Di Damaskus. Lihat; Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 389.

<sup>35</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 389.

<sup>36</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfika, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 139-140.

Demikian, panglima perang Qutaibah bin Muslim wafat pada tahun 96 H/ 715 M, yang dibunuh<sup>37</sup> bersama saudara-saudara dan anaknya. Padahal ia telah berjasa besar membebaskan Khurasan dan Transoxania hingga Daratan Cina.<sup>38</sup> Qutaibah bin Muslim, mungkin telah melakukan sebuah kesalahan kecil yang mengantarkan dirinya kepada kematian. Namun di masa sebelumnya, ia telah berjuang melakukan perbuatan besar untuk agama Allah swt. Semoga Allah swt, membersihkan dan mengampuni kesalahan-kesalahan yang telah ia lakukan dalam menghadapi musuh-musuhnya serta melipat gandakan kebaikan-kebaikannya.




---

<sup>37</sup>Terkait dengan di bunuhnya Qutaibah bin Muslim terdapat perbedaan nama seseorang yang membunuh Qutaibah bin Muslim dari sumber lain menyatakan di antara mereka ada seseorang yang bernama Waki bin Abu Sud, yang ikut bergabung dalam keramaian itu dan membunuhnya. Lihat; Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlawan Penyebar Islam*, h. 290.

<sup>38</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 139.



### **BAB III**

## **USAHA QUTAIBAH BIN MUSLIM DALAM PERLUASAN WILAYAH ISLAM**

#### **A. *Penaklukan Transoxania***

##### **1. Latar Belakang Penaklukan**

Sejak lahirnya Islam, yang dimulai pada masa Rasulullah hingga Khulafa al-Rasydin telah terjadi peperangan yang tidak terhitung jumlahnya, yang melibatkan para panglima perang berjuang memperluas wilayah Islam. Peranan para panglima perang telah memberikan kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di seluruh dunia. Sehingga pada masa perkembangannya wilayah yang ditaklukan umat Islam, bukan hanya sekedar mengenal Islam, akan tetapi mampu menghimpun kekuatan dan membangun pemerintahan Islam yang kokoh. Ekspansi umat Islam yang sempat terhenti pada masa Khulafa al-Rasydin, baru dilanjutkan pada masa Dinasti Umayyah. Kekuatan militernya semakin hebat ketika Walid bin Abdul Malik naik tahta menjadi Khalifah. Seperti khalifah sebelumnya, Khalifah Walid bin Abdul Malik juga menempatkan tokoh-tokoh yang kuat di beberapa daerah seperti Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad ditempatkan di wilayah bagian Barat, sedangkan Hajjaj bin Yusuf dan Qutaibah bin Muslim ditempatkan di wilayah Timur, yang kemudian mengerahkan pasukan perangnya untuk memperluas wilayah Islam di Transoxania.<sup>1</sup>

Transoxania merupakan wilayah yang terletak di Kawasan Asia Tengah, meliputi Republik Uzbekistan dan bagian tenggara Kazakhstan yaitu Samarkand,

---

<sup>1</sup>Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah* (Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2008). h, 52.

Bukhara, Khawarizm, Khasan, Farghanah, Tashkent, Khiva, Quarts, dan Termez.<sup>2</sup> Orang-orang Eropa mengenal wilayah ini hingga awal abad ke 20 dengan sebutan Transoxania yang berasal dari bahasa latin “seberang sungai Oxus (Amu Darya)”. Orang Arab muslim menyebutnya dengan *Bilad Ma Wara’a An-Nahr* (Negeri seberang sungai), yang merujuk pada dua sungai besar yaitu sungai Jaihun (Amu Darya) dan Sayhun (Sir Darya). Wilayah ini dihuni oleh masyarakat yang berbahasa Turki dan berbahasa Persia.<sup>3</sup> Diantara kerajaan yang paling penting adalah Thukharistan dengan ibu kotanya Balkh, Shafaniyan dengan ibu kotanya Syawman, Shughd dengan ibu kotanya Samarkand dan Bukhara, Farghanah dengan ibu kotanya Jahandah, Khawarizm dengan ibu kota Jurjaniyah, Asyrusanah dengan ibu kotanya Banjakat, dan Syasy dengan ibu kotanya Bankats.<sup>4</sup>

Setelah diangkat sebagai gubernur Khurasan, atas perintah Hajjaj bin Yusuf Qutaibah bin Muslim mengerahkan ekspansinya ke Transoxania dan melanjutkan perjalanan jihad di wilayah tersebut yang berlangsung sejak tahun 86-95 H. Wilayah ini tidak berbeda dengan wilayah-wilayah lainnya yang juga sering terlibat konflik di antara penguasa, berbagai pemberontakan dan pergolakan yang sering kali mengganggu aktivitas politik pemerintahan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Munthasirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah* (Cet. I; Solo: Pustaka Arafah, 2013), h. 130.

<sup>3</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs; From The Earliest Times To the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs* (Cet. I; Jakarta: PT Ilmu Semesta, 2013), h. 259.

<sup>4</sup>Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX.*, terj. Samson Rahman (Cet. II; Jakarta: Akbar Media, 2017), h. 189.

<sup>5</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'idwa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlawan Penyebar Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 267.

Pada awal ekspedisinya yaitu pada tahun 86 H. Qutaibah bin Muslim beserta pasukan muslim memasuki kota Balkh yang terletak di persimpangan jalan timur yakni menuju India, sementara utara menuju wilayah Turki, kota ini memiliki basis yang besar. Di kota ini ada sebagian wilayah yang menyerang kaum muslim dan menawan mereka. Oleh sebab itu, invansi pasukan muslim kemudian dikerahkan ke wilayah tersebut untuk membebaskan para tawanan muslim. Selain itu, di kota Bikand yang merupakan kota yang paling dekat dengan sungai jaihun atau kota utama di Bukhara dan dikenal dengan kota para pedagang . Sebelumnya penduduk kota ini, telah menghimpun kekuatan besar dengan para sekutunya untuk memerangi pasukan muslim dibawah pimpinan Qutaibah bin Muslim, namun peperangan tersebut kemudian berakhir dengan kesepakatan damai. Akan tetapi penduduk Bikand kemudian murtad dan melanggar perjanjian oleh sebab itu, Qutaibah bin Muslim beserta pasukannya memerangi kota Bikand untuk kedua kalinya dan menghancurkan kota tersebut dan meneruskan penaklukannya ke kota Numusykut dan Ramitsanah.<sup>6</sup>

Pada tahun 90 H/709 M, Qutaibah bin Muslim bergerak untuk menyerang kota Bukhara atas perintah Hajjaj bin Yusuf karena Raja Bukhara, Wardan Kadzab telah merampas kerajaan dari Thaghsyad bin Khatun, yang sebelumnya telah mengadakan perjanjian damai dengan umat Islam.<sup>7</sup> Qutaibah bin Muslim juga memasuki kota Khawarizm pada tahu 93 H/712 M, atas undangan Raja Khawarizm sendiri yang meminta bantuan kepada Qutaibah bin Muslim untuk menangkap

---

<sup>6</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia* (Cet. III; Jakarta:Ummu Qura, 2017), h. 368-371.

<sup>7</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'idwa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlawan Penyebar Islam*, h. 271.

adiknya yang memiliki sifat yang buruk dan berbuat semena-mena atas rakyatnya, selain daripada itu, raja juga meminta agar Qutaibah bin Muslim menumpas para pembangkang atas kekuasaannya.<sup>8</sup>

Atas perintah Hajjaj bin Yusuf pada tahun 93 H/712 M, Qutaibah bin Muslim melakukan invansinya ke wilayah Sughd, karena penduduk dari ibu kota Samarkand tidak patuh atas kekuasaan Islam, sehingga Qutaibah beserta pasukannya memerangi dan menerobos hingga menghancurkan benteng-benteng kota Samarkand dan membakar semua berhala-berhala mereka. Pada tahun 94 H/713 M, Qutaibah bin Muslim melanjutkan ekspansinya ke kota syasy dan Farghanah, karena kedua wilayah ini telah berkoalisi dengan penduduk Samarkand untuk menghalangi dan memerangi Qutaibah bin Muslim beserta pasukannya, oleh sebab itu kedua wilayah tersebut harus diberi peringatan dan ditundukkan dalam kedaulatan Islam.<sup>9</sup>

Dengan demikian, perluasan wilayah Islam di Transoxania bukan hanya untuk kepentingan politik pemerintahan Dinasti Umayyah, akan tetapi sebelumnya daerah-daerah di kawasan tersebut tidak terdapat jaminan keamanan dan hukum, disisi lain etika dan moral sangat luntur, rakyat kelas bawah bagaikan masyarakat yang tidak dihormati. Munculnya berbagai pemberontakan dan perlawanan atas kedaulatan Islam, serta adanya masyarakat yang tertindas dan terzholimi atas kebijakan yang diterapkan oleh penguasa. Dengan kondisi wilayah yang demikian, mendorong pemerintahan Islam untuk melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah tersebut, dibawah pimpinan Qutaibah bin Muslim. Invansi Qutaibah bin Muslim atas

---

<sup>8</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Munthasirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 131-132.

<sup>9</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 385.

kota-kota di Transoxania bukan tanpa alasan, hal tersebut didasarkan pada tujuan pemerintahan Islam untuk membebaskan umat manusia dari kekuatan atau sistem yang mengatur manusia yang menghalangi mereka selain itu untuk memberikan jaminan keamanan, keadilan dengan menundukkan wilayah-wilayah pemberontak dalam kedaulatan Islam di Damaskus, sehingga wilayah-wilayah tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai wilayah penyebaran agama Islam.<sup>10</sup>

## **2. Strategi Penaklukan**

Beragam strategi dan politik telah diterapkan dalam pemerintahan Islam demi tercapainya tujuan utama yaitu mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia, yakni dengan cara berdakwah, integrasi, toleransi, perjanjian, hingga peperangan.

Dalam pemerintahan Islam, telah diterapkan salah satu kebijakan politik dalam memperluas wilayah penyebaran Islam. Dalam memasuki suatu wilayah, sebelumnya pemerintahan Islam mengirim surat atau utusan kepada penguasa wilayah tersebut, yang berisi dengan memberikan tiga opsi atau pilihan kepada mereka. Pertama, mengajak mereka untuk memeluk agama Islam tanpa adanya paksaan, kedua jika mereka menolak untuk masuk Islam mereka diberi pilihan untuk masuk dalam wilayah umat Islam dan menetapkan jizyah bagi mereka untuk perlindungan dan jaminan keamanan kepada mereka, ketiga jika mereka menolak maka akan dilakukan dengan jalan perang. Salah satu aturan penerapan dalam politik Islam terhadap non muslim adalah memerangi mereka bukan dikarenakan kekufuran mereka, tetapi karena mereka enggan atau berniat menjadi kekuatan yang siap melawan pemerintahan Islam dan juga siap mengagalkan tujuan pemerintahan Islam

---

<sup>10</sup>M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah* ( Cet. I; Yogyakarta: Bagaskara, 2006), h. 14.

dalam mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam. Karena itulah peperangan kemudian terjadi ketika pihak-pihak yang memposisikan dirinya sebagai kekuatan untuk melawan pemerintahan Islam.<sup>11</sup>

Hal tersebut, kemudian kian terjadi pada penduduk-penduduk di wilayah Transoxania. Mereka mengganggu aktivitas umat muslim dan menjadikan mereka sebagai tawanan, selain itu penguasa-penguasa mereka kemudian menghimpun suatu kekuatan besar untuk menyerang dan menghalangi umat muslim. Peperangan yang kemudian terjadi antara kaum muslim dan kaum non adalah bentuk perlawanan kaum muslim untuk menegakkan keadilan dan mempertahankan diri dan dari serangan pihak musuh. Dengan demikian peperangan yang seringkali terjadi oleh kaum muslim bukanlah tanpa sebab, akan tetapi adanya pihak-pihak yang mengganggu aktivitas politik pemerintahan Islam.

Keberhasilan pasukan militer Dinasti Umayyah dalam ekspansinya yang jauh dari pusat pemerintahan, menunjukkan kehebatan kekuatan militer Islam. Keberhasilan tersebut tentunya ditunjang dengan strategi panglima-panglima perang dalam pembaharuan dibidang kemiliteran. Mereka banyak belajar dari pengalaman bertempur selama mereka melakukan perluasan wilayah kekuasaan Islam, tentang bagaimana mengatur strategi perang dan membangun kekuatan militer yang tangguh dan kuat. Selain itu panglima perang khususnya panglima Qutaibah bin Muslim juga melakukan pembenahan dan peningkatan mutu alat tempur serta membuat peralatan tempur sendiri dalam menghadapi musuh.

---

<sup>11</sup>Kamal Sa'ad Habib, *Al-Aqlyyat wa as-Siyasah fi al-Khubrati al-Islamiyyah*, terj. Ahmad Fahrurrozi, *Kaum Minoritas Politik Negara Islam* (Cet. I; Bogor: Pustaka Thariqul Izza, 2007), h. 154-155.



Sebelum memasuki wilayah Transoxania, Qutaibah bin Muslim telah menyusun strategi dalam mengawali ekspansinya. Langkah pertama yang ia lakukan adalah memilih waktu yang tepat untuk menuju wilayah Bikand yang menjadi sasaran umat muslim. Waktu yang di pilih Qutaibah bin Muslim adalah awal musim semi dan sepanjang musim panas, dan akan berhenti ketika musim dingin tiba karena dikhawatirkan salju dan hujan akan turun menyelimuti. Setelah menentukan waktu yang tepat untuk berangkat, Qutaibah bin Muslim membentuk pasukan pengintai dan menugaskan menuju wilayah yang menjadi target penaklukan, untuk memata-matai dan mencari berbagai informasi mengenai situasi dan kondisi wilayah dan kekuatan musuh. Setelah mengumpulkan berbagai informasi, barulah Qutaibah bin Muslim bersama pasukannya bergerak menuju wilayah tersebut.<sup>12</sup>

Sebagai seorang pemimpin, sebelum berangkat Qutaibah bin Muslim senangtiasa berpidato dan memberikan semangat kepada para pasukan perang dengan membacakan ayat Al-Qur'an, untuk meneguhkan jihadnya dalam melawan musuh. Qutaibah bin Muslim mengintruksikan kepada seluruh pasukan perang untuk bersiap-siap dan mengatur barisan dengan menempati posisi masing-masing, dan Qutaibah bin Muslim berjalan diantara barisan pasukan membangkitkan semangat para pemegang panji perang, meneguhkan pendirian pasukan dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an tentang jihad kepada pasukannya.<sup>13</sup>

Pasukan perang Qutaibah bin Muslim pada awal penaklukan, terdiri dari pasukan tombak, pasukan pemanah dan pasukan pedang. Formasi tempur yang

---

<sup>12</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 368.

<sup>13</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 370.

digunakan yaitu pasukan tombak berada di barisan depan, pasukan pemanah berada di barisan tengah, sedangkan pasukan pedang berada di barisan belakang. Qutaibah bin Muslim memberikan Isyarat untuk lebih dulu menyerang. Peperangan diawali dengan tombak, setelah itu pasukan pemanah melepaskan anak panahnya, dan yang terakhir peperangan dilanjutkan dengan serangan pasukan pedang. Pasukan muslim terus mengepung dalam memasuki wilayah musuh hingga kota, Qutaibah bin Muslim menggunakan prinsip para arsitek untuk meruntuhkan bangunan, yaitu dengan meruntuhkan bangunan dari pondasinya dengan mengikatkan kayu, lalu membakar kayu-kayu tersebut hingga benteng-benteng kota runtuh dan menimpah orang-orang yang berlindung didalamnya. Sehingga penduduk Bikand menyerah dan meminta kesepakatan damai kepada Qutaibah bin Muslim.<sup>14</sup>

Pada penaklukan Bukhara pada tahun 90 H/709 M. Parah ahli sejarah dan pakar analisa militer menyatakan bahwa seluruh pergerakan Qutaibah bin Muslim Qutaibah bin Muslim dalam kurun waktu yang antara tahun 86-89 H, tidaklah lebih banyak dari operasi pengintaian dan mempelajari target operasi. Hal ini untuk mengetahui geografis dan karakter wilayah tersebut, untuk menentukan strategi yang tepat untuk wilayah tersebut. Dalam penaklukan Bukhara Qutaibah bin Muslim menggunakan strategi pengepungan dan mengelilingi seluruh kekuatan musuh, dan terlebih dahulu meyerahkan panji perang kepada Bani Tamim yang terdiri dari pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki (infanteri). Formasi tempur yang digunakan yaitu pasukan berkuda lebih dulu menyeberangi sungai dan pasukan infanteri mengumpulkan kayu-kayu untuk membangun jembatan. 800 Pasukan

---

<sup>14</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 370.

menyebrangi sungai, pasukan berkuda ditempatkan dekat manjaniq, kemudian melakukan penyerbuan, dengan tombak sambil menunggang kuda hingga membuat pasukan musuh menyingkir dan meninggalkan medan perang, hingga akhirnya kemenangan ditangan pasukan muslim.<sup>15</sup> Pada tahun berikutnya, beberapa kota yang dilintasi Qutaibah bin Muslim menerima dengan damai tanpa harus melalui peperangan, seperti kota Marwurrudz, Taleqan, Faryab, dan jowzjan.<sup>16</sup> Sedangkan Sijistan, Balkh dan Khawarizm sama seperti penaklukan sebelumnya, yaitu melalui jalan peperangan.

Upaya penaklukan Samarkand, pada tahun 93 H/712 M. Qutaibah bin Muslim beserta pasukan perang, sekali lagi menerapkan strategi pengepungan dan menyerang Samarkand dengan manjaniq hingga benteng-benteng retak dan hancur, kemudian menerobos masuk hingga kota, dan penduduk setempat meminta perdamaian. Penaklukan terhadap wilayah-wilayah lain yang berada di Transoxania, kurang lebih Qutaibah menggunakan strategi yang sama, namun juga terdapat wilayah yang secara sukarela menerima dan menyambut baik kedatangan Qutaibah bin Muslim beserta pasukannya yang membawa panji Islam.<sup>17</sup>

Strategi dan kekuatan militer serta pertahanan yang memadai oleh pasukan muslim dibawah pimpinan Qutaibah bin Muslim, akhirnya dapat memukul mundur kekuatan pasukan musuh. Perjuangan dan ketangguhan Qutaibah bin Muslim dalam memimpin pasukan mengantarkan Dinasti Umayyah kemudian menguasai wilayah

---

<sup>15</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 375

<sup>16</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Munthasirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 130.

<sup>17</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 385.

Transoxania. selain itu, pasukan tersebut menjadi ujung tombak perluasan dan penyebaran dakwah Islam di Asia Tengah.

### 3. Jalannya Penaklukan

Dengan wewenang Hajjaj bin Yusuf. Ia memberikan tanggung jawab kepada Qutaibah bin Muslim untuk melakukan ekspansi ke wilayah seberang sungai Jaihun atau Transoxania (Amu Darya). Sebagai gubernur Khurasan yang beribu kota di Merw, Qutaibah bin Muslim mengendalikan 40.000 pasukan Arab Bashrah, 7000 pasukan di Kufah, dan 7000 tentara bayaran. Dengan jumlah pasukan yang cukup besar tersebut, Qutaibah bin Muslim berhasil melakukan beberapa ekspedisi militer di seberang sungai Jaihun atau Transoxania di Asia Tengah.<sup>18</sup>

Saat Qutaibah bin Muslim tiba di Khurasan, ia mengumpulkan umat Islam dan menyampaikan khutbah dan mendorong mereka untuk berjihad. Diantara yang ia sampaikan kepada mereka adalah:

“Amma ba’du...sesungguhnya Allah swt telah menempatkan kalian di tempat ini agar agama-Nya menjadi berjaya. Agar kalian dapat mempertahankan kesucian-kesucian, agar menambah harta rampasan semakin banyak dan membuat musuh menjadi hina.<sup>19</sup>

Allah menjanjikan kemenangan kepada nabi-Nya melalui hadis yang benar dan Al-Qur’an yang berbicara. Allah swt berfirman dalam QS. Ash-Shaff/28: 9;

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ وَدَيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ



<sup>18</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs; From The Earliest Times To the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs*, h. 259.

<sup>19</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'idwa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlawan Penyebar Islam*, h. 264.

Terjemahnya:

“Daialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkan di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya.”<sup>20</sup>

Allah juga menjanjikan pahala terbaik dan simpanan terbesar untuk para mujahidin yang berjihad di jalan-Nya. Allah swt berfirman dalam QS At-Taubah/11: 120-121;

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِئًا  
يَغِيظُ الْكَافِرَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نِيلاً إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ  
وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

Terjemahnya:

“yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula) karena Allah akan memberi Balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 364.

<sup>21</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Duni*, h. 365.

Selanjutnya Allah swt. Mengabarkan tentang kondisi orang-orang yang terbunuh di jalan-Nya bahwa ia hidup dan mendapat rezeki. Allah swt, berfirman dalam QS Ali Imran/3: 169;

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Terjemahnya:

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki”.<sup>22</sup>

Qutaibah bin Muslim menyampaikan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an untuk membangkitkan semangat para pasukan-pasukannya untuk tetap berjihad di jalan Allah swt. Bahwa orang yang ikut berperang dan gugur (mati), sesungguhnya ia hidup (alam lain) dan mendapatkan kenikmatan kenikmatan di sisi Allah swt. Kemudian mengatakan kepada mereka:

“Maka dari itu mintalah janji Rabb kalian agar dipenuhi, kuatkan diri kalian di atas jejak yang paling jauh dan dalam menghadapi rasa sakit yang paling mendalam.”<sup>23</sup>

Qutaibah bin Muslim mempersiapkan dan menyempurnakan pengaturan persenjataan serta memobilisasi pasukan, untuk menuju medan jihad yang kemudian berlansung selama bertahun-tahun. Berikut perjalanan ekspansi Qutaibah bin Muslim yang dimulai sejak tahun 86-95 H/705-714 M:

---

<sup>22</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 365.

<sup>23</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 365.



a. Penaklukan Baikand

Qutaibah bin Muslim meninggalkan ibu kota Merw, setelah menempatkan pasukan penjaga dibawah komando Iyas bin Abdullah bin Amr dan menunjuk Utsman bin As-Sa'di untuk mengurus pajak. Perjalananya terhenti di kota Balkh, karena ada sebagian wilayah di bagian Balkh menyerang dan menawan kaum muslimin. Qutaibah bin Muslim memerangi penduduk wilayah tersebut hingga akhirnya mereka mengembalikan tawanan muslim dan meminta untuk berdamai.<sup>24</sup> Sekelompok pembesar Balkh turut bergabung dalam barisan Qutaibah bin Muslim, mereka menyebrangi sungai Jaihun dan bertemu dengan raja Shaghaniyan yang memberikan banyak hadiah sebagai simbol persahabatan dan kerjasama.<sup>25</sup> Raja Shaghaniyan meminta bantuan kepada Qutaibah bin Muslim untuk menyerang Ghaisyalnian, raja Akhrun dan Shuman. Keduanya ini terletak di Tukharistan, meskipun mereka bertetangga namun keduanya tidak memiliki hubungan baik. Qutaibah bin Muslim membantu Raja Shaghaniyan melawan musuhnya. Sehingga Ghaisyalnian menyerah dan berdamai, serta membayar tebusan kepadanya.<sup>26</sup>

Saat Qutaibah bin Muslim berada di ibu kota Merw, untuk menyelesaikan tugasnya. Ia mendapat informasi bahwa sejumlah pasukan muslim berada dalam genggaman Naizak, Raja Tharkhan. Pasukan muslim dijadikan sebagai tawanan dan dan mengalami penyiksaan. Qutaibah bin Muslim mengirim surat kepada Raja Naizak, memintanya agar melepaskan pasukan muslim yang mereka ditawan dan mengancamnya. Karena merasa takut, Raja Naizak segera melepas tawanan muslim

---

<sup>24</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 366.

<sup>25</sup>M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta:Bagaskara, 2006), h. 15.

<sup>26</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 367.

dan mengirim mereka kepada Qutaibah bin Muslim. Qutaibah bin Muslim mengirim surat untuk kedua kalinya, dengan maksud mengajak Raja Naizak untuk berdamai dan menjalin kesepakatan aman. Dan kembali mengancam raja Naizak, jika Raja Naizak tidak datang kepadanya, maka ia bersama pasukannya akan memerangi, mencari dimana pun ia berada dan tidak akan pergi sebelum menangkapnya.<sup>27</sup>

Seperti yang ditulis Muhammad Ali dalam bukunya *Para Panglima Penakluk Dunia*, Ketika utusan Qutaibah menyerahkan surat kepada raja Naizak, ia berkata “Aku pikir kawanmu itu tidak ada baiknya, ia mengirimkan surat kepadaku yang belum pernah aku menerima surat seperti itu sebelumnya. Utusan Qutaibah berkata, “Wahai Abu Hayyaj, dia orang yang kuat dalam kekuasaannya. Ia ramah jika diperlakukan ramah, dan bersikap sulit jika dipersulit. Jangan sampai surat kasar yang ia kirimkan kepadamu itu, membuatku tidak menjalin hubungan baik dengannya, karena aku begitu baik dimatanya juga di mata seluruh kabilah Mudhar. Raja Naizak kemudian menemui Qutaibah dan menjalin kesepakatan damai.<sup>28</sup>

Setelah memberikan jaminan aman kepada Raja Naizak, ia bergerak dari Merw menuju Muwurrudz, waktu yang dipilih Qutaibah bin Muslim untuk bergerak adalah awal musim semi dan sepanjang musim panas. Selanjutnya ia berangkat menuju Bikand, salah satu kota di Bukhara yang paling dekat dengan sungai. Dalam perjalanannya ia melewati kota Merw dan Zam, kemudian menyeberangi sungai Jaihun. Ketika penduduk Bikand mengetahui kedatangan Qutaibah bin Muslim dan

---

<sup>27</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 367.

<sup>28</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathi Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 368.

pasukannya, mereka segera meminta bantuan kepada Sughd dan pasukan yang ada disekitarnya hingga mereka berhasil menggalang pasukan yang sangat besar.<sup>29</sup>

Pada tahun 87 H/706 M, Qutaibah bin Muslim menyerang Bikand, di sana ia menghadapi pasukan musuh yang berjumlah ribuan, mereka mengelilingi pasukan Qutaibah bin Muslim. Qutaibah dan pasukan muslim terkepung selama 2 bulan, sehingga pasukan muslim tidak bisa maju atau pun mundur. Semua jalan ditutup dan akses informasi ke Hajjaj bin Yusuf terputus, sehingga Hajjaj bin Yusuf tidak mengetahui berita dan posisi Qutaibah bin Muslim beserta pasukannya. Hal ini membuat Qutaibah khawatir begitu pula dengan pasukannya yang pesimistis dapat selamat dari ribuan pasukan Turki.<sup>30</sup>

Berita tentang dirinya terlambat sampai kepada Hajjaj bin Yusuf. Ia merasa khawatir terhadap tentara-tertaranya, ia memerintahkan kepada umat muslim agar berdoa di mesjid-mesjid dan menuliskan perintah itu keseluruh wilayah.<sup>31</sup> Berita terkepungnya pasukan muslim kemudian menyebar ke banyak wilayah muslim lainnya, sehingga mesjid-mesjid dipenuhi dengan umat muslim yang mendoakan keselamatan Qutaibah bin Muslim beserta pasukannya. Saat itu, Qutaibah dan pasukannya tengah berperang melawan kaum Turki setiap harinya.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 268.

<sup>30</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Cet. II; Jakarta: Zaman, 2014), h. 311.

<sup>31</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 272.

<sup>32</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 312.

Qutaibah bin Muslim memiliki pasukan intelijen (mata-mata) non muslim yang berasal dari Persia, bernama Tandar. Ia dibujuk dan disuap oleh penduduk Bukhara dengan hadiah yang besar, jika ia mampu mempengaruhi Qutaibah dengan memberikan gambaran padanya tentang lemahnya pasukan muslim dan kuatnya musuh, sehingga mengalihkan pasukan Qutaibah bin Muslim dari mereka.<sup>33</sup> Akhirnya Tandar menemui Qutaibah dan memintanya berbicara empat mata karena hal rahasia dan penting, semua orang yang tengah bersama Qutaibah disuruh keluar dari ruangan selain salah seorang pembantunya yang tulus, Dhirar bin Hashin Adh-Dhabi untuk ikut terlibat dan menyaksikan dalam pembicaraan tersebut.

Ditulis Muhammad Ali dalam bukunya "Tandar berkata, Hajjaj bin Yusuf telah dipecat, seseorang telah ditunjuk untuk menggantikanmu disini. Gubernur baru akan datang menemuimu mengatur segala urusan menggantikanmu. Jadi, menurutku engkau lebih baik membawa pasukanmu mundur dan pergi ke Marwa, dan berlindunglah di sana sampai segala persoalan tampak jelas". Dengan pandangan yang tajam, Qutaibah bin Muslim mengetahui gelagat tidak baik Tandar untuk memprovokasi dan bekhianat. Qutaibah bin Muslim memanggil pengawalnya yang bernama Siyah dan berkata kepadanya, "Penggallah kepala Tandar" pengawal tersebut langsung membunuh Tandar.<sup>34</sup> Setelah itu, Qutaibah melihat Dhirar bin Hashin dan berkata kepadanya "Tidak ada seorang pun yang mendengar berita ini (pemecatan Hajjaj bin Yusuf dan dirinya) selain aku dan engkau. Jika berita ini bocor sebelum kita selesai berperang, aku pasti akan mencarimu, jika aku berharap kau bisa

---

<sup>33</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 312.

<sup>34</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 369.

menjaga lisanmu. Karena jika berita ini sampai diketahui pasukan kita, itu pasti akan melemahkan mereka.”<sup>35</sup> Qutaibah mempersilahkan orang-orang masuk, begitu melihat jasad Tandar mereka merasa takut lalu terdiam. Qutaibah bin Muslim pun berkata, “kenapa pembunuhan seorang hambah yang telah dibinasakan Allah, membuat kalian takut?” Mereka berkata, “kami mengira ia tulus terhadap kaum muslimin” Qutaibah bin Muslim berkata, “Itu tidak benar. Ia justru seorang penipu sehingga Allah swt, membinasakannya karena dosa yang telah diperbuat. Ia sudah mati, pergilah untuk memerangi musuh kalian dan hadapilah mereka dengan semangat berbeda, tidak seperti semangat-semangat sebelumnya”.<sup>36</sup>

Qutaibah bin Muslim bangkit dari tempatnya dan menyemangati pasukan muslimin untuk terus berjihad. Seluruh prajurit bersiap-siap dan mengatur barisan, mereka menempati posisi masing-masing. Qutaibah berjalan di antara barisan-barisan pasukan, membangkitkan semangat para pemegang panji perang, meneguhkan pendirian pasukan, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka, serta membacakan ayat-ayat jihad kepada mereka. Setelah itu, Qutaibah memberikan isyarat untuk lebih dulu menyerang. Pertempuran sengit pun terjadi, Peperangan diawali dengan tombak, setelah itu kedua kubu saling melepaskan anak panah, selanjutnya perang dilanjutkan dengan pedang.<sup>37</sup>

Allah swt, menurunkan pertolongan kepada kaum muslimin. Kaum muslimin terus berperang dengan hebat dan melancarkan serangan kepada mereka hingga

---

<sup>35</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 312.

<sup>36</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 369.

<sup>37</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 370.

matahari bergeser ke Barat. Pasukan muslim berhasil mengusir pasukan musuh, banyak diantara mereka yang menjadi tawanan, sebagian yang lain berpencar dan lari ke dalam kota untuk bersembunyi dan berlindung di dalamnya.<sup>38</sup> Pasukan muslimin mengejar dan menghalangi mereka memasuki kota, sebagian dari mereka tertangkap dan ditawan oleh pasukan muslim. Untuk memasuki kota, Qutaibah menerapkan prinsip para arsitek untuk meruntuhkan bangunan dari pondasinya.<sup>39</sup> Qutaibah bin Muslim memerintahkan untuk menghancurkan tembok-tembok kota sehingga orang-orang yang berada di dalam terkepung. Mereka meminta perjanjian damai disertai pembayaran jizya, dan Qutaibah menerima perjanjian damai tersebut. Sebelum pergi, Qutaibah bin Muslim mengangkat seorang wakil dari kalangan keluarga terdekat untuk mengurus mereka serta menempatkan sekelompok pasukan penjaga disana.<sup>40</sup>

Qutaibah bin Muslim meninggalkan penduduk Bikand dan kembali ke Merw, namun ketika berjarak 15 mil, ternyata mereka mengkhianati perjanjian, ingkar dan murtad. Mereka membunuh wakil dan semua pasukan penjaga, dan penduduk Bikand berlindung di dalam kota. Qutaibah mendengar berita tersebut dan segera kembali ke Bikand. Qutaibah bin Muslim melakukan pengepungan selama sebulan (1 bulan) dan memerintahkan kepada tentara-tentaranya untuk menggali tembok-tembok kota, dan mengikatnya dengan kayu-kayu dan membakar kayu tersebut

---

<sup>38</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 269.

<sup>39</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 370.

<sup>40</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 312.



sehingga benteng-benteng kota runtuh dan menimpa orang-orang yang berada di dalam dan mereka pun terkepung oleh pasukan muslimin.<sup>41</sup>

Penduduk Bikand, sekali lagi meminta perjanjian damai tetapi Qutaibah menolak permintaan tersebut. Qutaibah terus mengepung hingga memasuki kota dengan jalur kekerasan dan membuat mereka luluh lantak. Harta rampasan melimpah dan tawanan perang berjibun. Pengkhianatan mereka didalangi oleh seorang lelaki buta, setelah berhasil ditawan, lelaki ini berkata kepada Qutaibah.

“Aku ingin menebus kebebasnku dengan lima kain yang sehelainya seharga satu juta dinar.” Beberapa tokoh dari pasukan Qutaibah mengusulkan agar tawaran ini diterima, tetapi Qutaibah menolak dan berkata, “Tidak, demi Allah aku tidak akan membiarkannya meneror seorang muslim pun untuk kali kedua.” Lelaki buta itu lalu dibunuh atas perintah Qutaibah”.<sup>42</sup>

Setelah Qutaibah bin Muslim berhasil menaklukkan kota Bikand, dan memasuki kota tersebut. Pasukan muslimin memperoleh harta rampasan perang yang sangat banyak, pasukan perang mendapatkan bejana-bejana yang terbuat dari emas dan perak yang tidak terhitung jumlahnya, juga sejumlah patung emas. Pasukan muslim mendapatkan harta rampasan perang, yang belum pernah mereka dapatkan sebanyak itu diseluruh Khurasan.<sup>43</sup> Qutaibah bin Muslim memerintahkan agar patung emas itu dilebur, maka dileburlah patung tersebut dan dicetak menjadi uang dinar hingga jumlahnya mencapai 250.000 dinar, selain itu, tawanan perang pun ratusan.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 370.

<sup>42</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 313.

<sup>43</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 371.

<sup>44</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Munthasirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 128.

Qutaibah bin Muslim bersama pasukannya kembali ke Merw. Pasukan muslim semakin kuat, mereka mampu membeli persenjataan dan kuda. Pasukan muslim mampu bersaing dari segi penampilan dan kelengkapan persenjataan. Di dalam gudang penyimpanan mereka, masih tersimpan banyak senjata dan alat-alat perang.<sup>45</sup> Melalui surat Qutaibah bin Muslim meminta izin kepada Hajjaj bin Yusuf untuk membagikan sebagian harta rampasan dan senjata kepada pasukan, dan Ia pun memberikan izin. Kemudian harta dan senjata pun dibagi-bagikan, kekuatan mereka menjadi berlipat dalam menaklukkan kota-kota musuh.<sup>46</sup>

Pada musim semi 88 H/707 M, Qutaibah bin Muslim memobilisasi pasukan dan berangkat dengan hewan tunggangan yang memadai dan persenjataan yang lengkap. untuk berangkat. Ia mendatangi wilayah Amel, setelah itu melalui Zam menuju Bukhara hingga sampai ke Numusyk. Namun sebelum itu ia menunjuk saudaranya Bisyr bin Muslim untuk mengurus Merw.<sup>47</sup>

Penduduk Numusyk dikejutkan oleh kedatangan pasukan Qutaibah bin Muslim yang tidak terbayangkan sebelumnya, sehingga hal tersebut membuat mereka menyambut dan mengajak untuk berdamai. Qutaibah bin Muslim meneruskan perjalanan menuju Ramitsanah, penduduk kota ini menerima dengan damai. Setelah menjalin hubungan damai dengan kedua kota tersebut, Qutaibah bin Muslim meneruskan perjalanannya menuju Turki, Sughd, dan penduduk Farghanah.

---

<sup>45</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 371.

<sup>46</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 313.

<sup>47</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 372.

Rupanya mereka sudah merasa menjadi incaran dan tujuan Qutaibah bin Muslim, maka mereka berencana menghalangi pasukan muslim sebelum sampai ke wilayah mereka. Mereka menggunakan strategi pengepungan, karena jarak antara pasukan garis belakang dan pasukan garis depannya lebih dari 1 mil, sehingga memberikan kesempatan bagi musuh untuk menyerang. Mereka terlebih dahulu menyerang dan menghancurkan pasukan garis belakang yang dipimpin Abdurrahman bin Muslim saudara Qutaibah bin Muslim.<sup>48</sup>

Saat Abdurrahman merasa sulit, ia segera mengirim utusan kepada Qutaibah bin Muslim untuk memberitahukan penyerangan tersebut dan meminta bantuan kepadanya. Akhirnya Qutaibah bin Muslim bersama pasukannya kembali ke belakang, dan berperang melawan pasukan Turki, Sughd, dan penduduk Ferganah dengan sengit, hingga akhirnya atas pertolongan Allah swt. Pasukan muslim dapat mengalahkan mereka, memecah perastuan mereka dan membalikkan tipu daya mereka. Setelah itu, Qutaibah bin Muslim bersama pasukanya kembali ke basisnya di Marwa untuk bersiap menghadapi perang dan penaklukan lainnya. Seiring datangnya musim semi tahun 89 H, Qutaibah bin Muslim keluar dari Merw melintasi sungai Jaihun di dekat Zam. Di pintu gerbang padang pasir besar kawasan Sughd, ia berhadapan dengan pasukan-pasukan Kasy dan Nasaf dalam jumlah besar, sehingga terjadi peperangan. Setelah melalui peperangan ganas, Allah memberikan kemenangan kepada pasukan muslim atas musuh. Dari Zam Qutaibah bin Muslim melanjutkan perjalanan menuju kota Bukhara dan berhenti di Khargana Bawah, penduduk kota ini menghadang pasukan Qutaibah bin Muslim sehingga terjadi

---

<sup>48</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 372.

pertempuran yang memakan waktu selama dua hari dua malam untuk menumpas pasukan musuh. Qutaibah bin Muslim beserta pasukannya kembali melanjutkan perjalanan menuju Bukhara.<sup>49</sup>

b. Penaklukan Bukhara

Pada tahun 89 H/708 M, Qutaibah bin Muslim tiba di perbatasan kota Bukhara. Namun pasukan muslim sulit untuk memasuki kota tersebut, karena Wardan Khadzah yang merupakan penguasa Bukhara, beserta penduduknya melakukan perlawanan sengit.<sup>50</sup> Mereka berusaha menghalangi laju pergerakan pasukan muslim. Qutaibah bin Muslim membutuhkan waktu yang lama untuk menghadapi kekuatan Raja Wardan dan menuntaskan pertempuran. Musim dingin tiba disaat perbekalan pasukan kaum muslimin sudah habis. Akhirnya Qutaibah bin Muslim kembali ke Merw dan mengirim surat kepada Hajjaj bin Yusuf, untuk memberitahukan hal tersebut. Kemudian Hajjaj bin Yusuf meminta Qutaibah bin Muslim agar menugaskan beberapa pelukis untuk menggambar peta wilayah yang mencakup negeri Kasy, Nasaf, dan Wardan. Para pelukis mengerjakan permintaan Hajjaj bin Yusuf, mereka menggambar wilayah yang diminta.<sup>51</sup>

Hajjaj bin Yusuf mengirim peta wilayah sudah yang dibuat kepada Qutaibah bin Muslim dan sejumlah perintah:

“Ia berkata “Sesungguhnya negeri Kasy telah lepas, negeri Nasaf telah leyap, sedangkan Wardan akan tiba jangan sampai kau ragu, hindarilah jalan-jalan

---

<sup>49</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 271.

<sup>50</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 313.

<sup>51</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 373.

kecil yang mungkin menyesatkan. Kembali kepada tujuanmu yaitu negeri Bukhara. Bertobatlah kepada Allah atas kesalahan yang kau perbuat. Datanglah ke Bukhara melalui tempat ini dan itu”.<sup>52</sup>

Sejumlah tempat yang telah ditentukan, untuk jalur menuju kota Bukhara. Surat yang dikirim Hajjaj bin Yusuf kepada Qutaibah bin Muslim yang berisi sedikit teguran, peringatan dan petunjuk untuk mendorong Qutaibah bin Muslim dalam membenahi apa saja yang terlewat dan membangkitkan semangatnya.<sup>53</sup> Pada tahun 90 H/709 M, Qutaibah bin Muslim dan pasukannya berangkat untuk menyerang Wardan Khadzah.<sup>54</sup> Raja Bukhara, Wardan Khadzah sudah bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan serangan Qutaibah bin Muslim kapan pun. Ia pun mengirim utusan untuk meminta dukungan kepada para sekutunya, seperti Sughd, Turki, dan penduduk yang ada di sekitarnya. Namun, kejutan Qutaibah bin Muslim lebih dulu datang sebelum dukungan dan bantuan Wardan Khadzah tiba.<sup>55</sup>

Ketika bala bantuan untuk Wardan tiba, dan pasukan Islam telah siap untuk menyerang mereka. Salah satu kekuatan pasukan kaum Muslimin keluar untuk memerangi mereka. Kabilah Azud bermaksud untuk menghadapi pasukan tambahan itu sendiri.<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 374.

<sup>53</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 374.

<sup>54</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 272.

<sup>55</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 374.

<sup>56</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 272.

Mereka berkata “jadikan kami satuan tersendiri dan biarkan kami memerangi mereka, jika memang mereka menginginkan perang dan pembantaian”.<sup>57</sup>

Muhammad Ali menulis dalam bukunya *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, Qutaibah bin Muslim setuju dan menzinkan kabilah tersebut, sehingga kabilah Azud bergerak maju untuk berperang. Sementara Qutaibah bin Muslim duduk dengan mengenakan pakaian kuning sambil melihat mereka beraksi. Kedua kubu menjalani peperangan yang mematikan. Keunggulan rupanya berpihak pada para pasukan sekutu Wardan. Tidak lama kemudian, mereka berhasil menghancurkan kekokohan pasukan Azud. Mereka terus maju hingga memasuki wilayah unit pengaturan dan perkemahan wanita. Para wanita pun keluar untuk menghadapi kekuatan musuh, hingga berhasil menebas kepala-kepala kuda. Qutaibah bin Muslim turun tangan dan memerintahkan kepada pasukannya untuk mengepung pasukan sekutu Wardan dan menghancurkannya. Pasukan musuh segera mundur dan melarikan diri ke kawasan yang lebih tinggi untuk berlindung. Lantas Qutaibah bin Muslim berkata, “siapa yang bisa menghilangkan mereka dari tempat ini?” tidak seorang pun di antara mereka menjawab. Kabilah Arab hanya berdiri tak bergerak, Qutaibah bin Muslim menghampiri Bani Tamim dan mendorong mereka untuk berperang dan berkata, “ini adalah hari seperti hari-hari kalian”.<sup>58</sup> Harga diri mereka bangkit, Waki bin Hasan yang berasal dari Bani Tamim mengambil bendera dan maju membawa panji perang. Ia berkata, “Apakah kalian akan menyerahkan diriku pada hari ini?” mereka menjawab “tidak wahai Abu Muthrif”.<sup>59</sup> Kaumnya bangkit,

---

<sup>57</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 375.

<sup>58</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 375.

<sup>59</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 273..



Qutaibah bin Muslim menyerahkan panji perang kepada komandan pasukan berkuda Bani Tamim, Harim bin Thalhah Al-Mujasy'i, sementara Waki bin Hasan memimpin pasukan pejalan kaki (infanteri), Waki bin Hasan berkata “wahai Harim majulah dengan kudamu”.<sup>60</sup> Harim bin Thalhah maju menuju sungai yang memisahkan antara mereka dengan pasukan Turki.<sup>61</sup>

Pasukan berkuda dan pejalan kaki Bani Tamim sampai disebuah sungai yang luas. Pasukan berkuda maju, menyebrangi sungai hingga sampai ke tepi. Sementara itu, Waki beserta pasukan infanteri lainnya mengumpulkan kayu-kayu lalu membuat jembatan di atas sungai. Waki berkata kepada seluruh pasukannya. “Barang siapa yang sudah bertekad untuk mati maka menyeberanglah. Dan barang siapa yang tidak bertekad untuk mati maka tetaplah berada di tempat kalian”. Ada 800 prajurit yang menyebrangi sungai, setelah itu Waki bergerak hingga mendekati musuh. Ia memberikan waktu sejenak untuk istirahat kepada pasukan infanteri untuk menata kekuatan. Ia menempatkan pasukan berkuda di dekat *Manjaniq* untuk melindungi. Saat posisinya dekat dengan musuh-musuh Waki berkata kepada Harim, “Aku yang akan menyerang mereka, dan engkau mengacaukan mereka dari kami dengan kudamu.” Kemudian Waki menyerang mereka sehingga mereka melarikan diri dari posisi mereka.<sup>62</sup> Seluruh pasukan menyerang tanpa lelah hingga membaur menjadi

---

<sup>60</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 375.

<sup>61</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 273.

<sup>62</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 273.

satu dengan musuh. Harim menyerang mereka dengan tombak sambil menunggang kuda hingga pasukan musuh menyingkir dari posisi.<sup>63</sup>

Qutaibah bin Muslim berkata, “bukankah kalian telah menyaksikan bahwa musuh-musuh itu telah kalah?” kemudian pasukan yang lain mengikuti mereka. Qutaibah bin Muslim memberikan semangat kepada mereka dengan mengatakan “barangsiapa yang berhasil membunuh satu orang maka dia akan mendapatkan seratus.” Pasukan Islam bertempur dengan sengit, mereka berhasil membunuh banyak musuh, raja Turki dan anaknya mengalami cedera, lalu seluruh kekuatan musuh dengan cepat meninggalkan medan perang sebelum sisa kekuatan pasukan muslimin datang. Allah telah memberikan Bukhara kepada umat Islam dan berita ini disampaikan kepada Hajjaj bin Yusuf.<sup>64</sup>

Kekalahan yang menimpa pasukan sekutu, menjadikan raja Sind, Tharkhun bergerak maju hingga tiba di tepisungai Jaihun. Raja Sind menawarkan perdamaian dengan Qutaibah bin Muslim. Qutaibah bin Muslim menyetujui tawarannya, lalu keduanya mengadakan perjanjian damai. Raja Sind kembali ke negerinya, pihak kerajaan menolak perdamaian. Mereka menurunkan Tharkhun dari singgasana dan mengangkat anak dari saudaranya sebagai raja baru. Tharkhun merasa terhina akhirnya ia bunuh diri. Raja yang baru mengirim utusan kepada Qutaibah bin Muslim untuk memberitahukan sikap penolakan dan pembatalan kesepakatan yang dibuat dengan pamannya (raja sebelumnya).<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 376.

<sup>64</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 274.

<sup>65</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 376.

Saat Qutaibah bin Muslim tengah memerhatikan dan menata segala persoalan Bhukara setelah berhasil ditaklukkan pada tahun 90 H/709 M. Pada saat yang sama, Raja Naizak Tharkhan memberontak terhadap Qutaibah bin Muslim dan melanggar janjinya. Dia berhasil menyusun kekuatan yang besar untuk memerangi Qutaibah bin Muslim dan pasukannya, beberapa kerajaan yang lemah ikut bergabung dengannya. Tetapi Qutaibah bin Muslim bersama pasukannya berhasil menghadang serangan tersebut dan mengalahkan Naizak serta menjadikannya sebagai tawanan.<sup>66</sup> Setelah itu Qutaibah bin Muslim mengatur kembali urusan administrasi di Thakharstan. Dia menjadikan Abdurrahman sebagai gubernur Balkh dan memberitahukan kepada Hajjaj bin Yusuf berita kemenangan tersebut. Hajjaj bin Yusuf selalu bersenandung;

“Aku mengutus Qutaibah bin Muslim sebagai pemuda yang tidak berpengalaman, ketika aku memberinya satu hasta maka dia memberikan kepadaku satu lengan”.<sup>67</sup>

Setelah menyelesaikan urusannya, Qutaibah bin Muslim kembali ke Merw bersama Naizak, Naizak menyaksikan penaklukan-penaklukan Qutaibah bin Muslim. Lantas berkata kepada orang-orang terdekatnya, “Aku tidak percaya kepada Qutaibah, karena ia sangat kuat dan jahat. Andai aku meminta izin kepadanya untuk kembali”, orang-orang dekatnya berkata, “mintalah izin kepadanya”. Begitu tiba di Amel, raja Naizak meminta izin kepada Qutaibah bin Muslim untuk kembali ke Thukharstan, dan Qutaibah mengizinkannya.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 274.

<sup>67</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 275.

<sup>68</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 377.

Selanjutnya Raja Naizak dan para pengawalnya berjalan dengan cepat hingga tiba di wilayah Naubhar. Saat itu ia berkata kepada para pengikutnya, “Aku yakin bahwa Qutaibah bin Muslim menyesal atas izin yang ia berikan kepadaku saat kita meninggalkan pasukannya, Ia pasti akan mengirim utusannya, Mughira bin Abdullah untuk menangkapku. Maka dari itu, tugaskan pasukan pengintai, jika kalian melihat utusan itu telah tiba di kota ini dan keluar dari pintu gerbang kota ini, ia tidak akan sampai di Baruqan hingga kita sudah tiba di Thakharstan. Setelah itu, Mughirah akan mengirim seseorang untuk mengejar kita setelah kita memasuki perkampungan Khulum”. Mereka melaksanakan instruksi raja Naizak. Tidak lama setelah itu, utusan Qutaibah bin Muslim datang menemui Mughirah, memerintahkannya untuk menangkap dan menahan raja Naizak. Saat utusan melintasi Mughirah, ia melihat pasukan pengintai. Para pasukan pengintai segera memberitahukan kepada raja Naizak, dan raja Naizak beserta rekan-rekannya mempercepat laju melarikan diri. Mughirah tidak berhasil mengejanya, lalu ia kembali. Raja Naizak kemudian mengumumkan permusuhannya terhadap Qutaibah bin Muslim, ia menjalin komunikasi dengan sejumlah raja-raja di kawasan, mendorong mereka untuk bersekutu dan berperang. Mereka memenuhi permintaan raja Naizak, dan semuanya sepakat untuk memerangi dan menghabiskan Qutaibah bin Muslim pada musim semi mendatang.<sup>69</sup>

Orang pertama yang memenuhi permintaan raja Naizak adalah Tharkan, raja Taleqan. Ia menjalin kesepakatan untuk memerangi Qutaibah bin Muslim. Ketika raja Naizak melarikan diri dan memasuki perkampungan Khulum di tengah

---

<sup>69</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 377.

perjalanan menuju Thakharstan, Tharkan menyadari posisinya lemah dan ia tidak mampu untuk memerangi Qutaibah bin Muslim, akhirnya ia juga melarikan diri.<sup>70</sup>

c. Penaklukan Marwurrudz, Taleqan, dan Gharbab (Faryab)

Ketika musim dingin telah berlalu, dan memasuki musim semi tahun 91 H/710 M. Penduduk Abrasyhar (kota Naisabur), Baurad, Sarakhs, dan Herat datang bersama seluruh pasukan mereka menemui Qutaibah bin Muslim. Kemudian Qutaibah bin Muslim bergerak bersama pasukan besar tersebut menuju Murwurrudz. Pada saat itu, ia mengangkat Hammad bin Muslim sebagai gantinya untuk memimpin peperangan dan mengangkat Abdullah bin Ahnam untuk mengurus pajak. Marwurrudz, negeri ini dipimpin oleh seorang raja yang bernama, Marziban.<sup>71</sup> Ia langsung melarikan diri ke Persia.<sup>72</sup> Qutaibah bin Muslim melanjutkan ekspedisinya menuju Taleqan, penduduk setempat menerima Qutaibah bin Muslim damai, namun ada segerombolan perampok yang berasal dari suku Turki, pasukan Qutaibah bin Muslim kemudian menumpas mereka dalam 1 hari. Sebagian besar gerombolan itu dapat dibunuh dan sisanya diserahkan kepada saudaranya, Amru bin Muslim.<sup>73</sup> Menangkap dan menyalip mereka sebagai pelajaran bagi yang lain, juga untuk memberikan rasa aman pada masyarakat. Qutaibah bin Muslim mengangkat Amru bin Muslim untuk mengurus wilayah Taleqan. Qutaibah bin Muslim kembali

---

<sup>70</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 378.

<sup>71</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 378.

<sup>72</sup>Terkait dengan Raja Mwurrudz, Marziban. salah satu sumber menyatakan Qutaibah bin Muslim berhasil menangkap dan dua anak Marziban, Qutaibah membunuh dan menyalib keduanya. Lihat; Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 378.

<sup>73</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Munthasirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 130.

melanjutkan ekspansinya ke wilayah Gharbab (Faryab) . Saat mereka tiba, mereka disambut oleh seorang raja yang tunduk dan patuh, di wilayah ini Qutaibah bin Muslim mengangkat seseorang dari kabilah Bahilah untuk mengurus wilayah tersebut.<sup>74</sup>

Setelah itu Qutaibah bin Muslim menuju Jowzjan. Penguasa Jowzjan, mendengar hal tersebut, ia lantas meninggalkan wilayahnya dan melarikan diri ke pegunungan. Saat Qutaibah bin Muslim beserta pasukannya tiba, penduduk setempat menemuinya dalam keadaan patuh. Qutaibah bin Muslim menunjuk Amir bin Malik Al-Hummani untuk mengurus wilayah Jowzjan.<sup>75</sup>

Qutaibah bin Muslim singgah di Balkh selama sehari untuk istirahat. Setelah itu ia pergi untuk menemui saudaranya, Abdurrahman bin Muslim yang telah tiba lebih dulu. Setelah tiba di jalan perbukitan Khulum, ia mendirikan perkemahan di Baghlan<sup>76</sup> setelah menempatkan sejumlah prajurit untuk menjaga jalan sempit lembah, tepatnya di ujung jalan perbukitan. Seperti halnya Raja Naizak juga menempatkan sejumlah pasukan penjaga di benteng kuat di belakang jalan sempit lembah.<sup>77</sup>

Qutaibah bin Muslim memerangi mereka selama beberapa hari di jalan masuk lembah tanpa berhasil mengalahkan mereka. Ia tidak memiliki informasi memadai

---

<sup>74</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 378.

<sup>75</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 379.

<sup>76</sup>Baghlan adalah salah satu provinsi dari 34 provinsi di Afganistan. Provinsi ini terletak di wilayah Utara Afganistan, dengan ibu kota di Pol-e Khomri. Nama provinsi ini berasal dari kota Baghlan.

<sup>77</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 379.



tentang jalan lain selain lembah tersebut. Ada jalan lain di padang pasir, tapi Qutaibah bin Muslim tidak sembarangan memaksa pasukan untuk melalui rute tersebut. Ia tetap bertahan di posisi seraya berupaya untuk menemukan jalan keluar dari dilema yang dihadapi. Disaat Qutaibah bin Muslim berupaya mengatasi persoalan yang dihadapinya, penguasa wilayah Raub dan Samangan (salah satu wilayah di Afganistan) datang kepadanya. Ia datang untuk meminta jaminan aman kepada Qutaibah bin Muslim, dan ia bersedia untuk menunjukkan jalan masuk menuju benteng yang ada di balik jalan perbukitan. Qutaibah bin Muslim memberinya jaminan aman, lalu mengurus sejumlah orang untuk bergerak bersama dia pada malam hari, hingga akhirnya sampai di benteng. Kemudian, mereka menyerang para pasukan penjaga secara tiba-tiba dan meleyapkan mereka. Sisanya yang selamat melarikan diri. Demikian halnya pasukan penjaga yang ada di ujung jalan bukit. Kemudian, Qutaibah bin Muslim bersama pasukan memasuki lembah lalu menghampiri benteng, setelah itu meneruskan perjalanan menuju Samangan.<sup>78</sup>

Pada saat itu, Raja Naizak berada di wilayah Baghlan, di dekat sebuah mata air bernama Fanj Jah. Sementara itu, padang pasir yang terletak di antara wilayah Samangan dan Baghlan tidak telalu sulit untuk dilalui. Qutaibah bin Muslim bertahan selama beberapa hari di Samangan, lalu bergerak menuju lokasi Naizak, Qutaibah bin Muslim mengirim saudaranya, Abdurrahman bin Muslim, sebagai pasukan perintis. Naizak mendengar berita kedatangan pasuka Qutaibah bin Muslim, lalu ia meninggalkan tempat singgahnya hingga di ujung lembah farganah. Di sana ia mengirim barang dan harta bendanya kepada raja Kabil. Ia meneruskan perjalanan

---

<sup>78</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 379.

hingga singgah di Karaz, sementara Abdurrahman terus mengejarnya. Abdurrahman singgah di jalan-jalan sempit perbukitan Karaz, mengambil mengambil rute untuk menangkap Naizak. Sementara itu, Qutaibah bin Muslim singgah di wilayah Iskimasyat. Jaraknya dengan Abdurrahman hanya terpaut beberapa mil. Naizak berlindung di Karaz. Untuk mencapai kawasan Karas, tidak ada jalan lain selain satu jalan terjal yang sulit dilalui oleh pasukan berkuda.<sup>79</sup>

Qutaibah bin Muslim dan Abdurrahman mengepung Naizak selama dua bulan hingga pembekalan Naizak habis dan penyakit cacar menyebar dikalangan prajuritnya. Di sisi lain, Qutaibah bin Muslim Khawatir musim dingin tiba. Akhirnya ia memanggil salah seorang prajuritnya yang bernama Salim An-Nasih terkenal dengan kecerdikan dan pandai membuat tipu muslihat. Qutaibah bin Muslim berkata kepadanya, “Pergilah kepada Naizak dan buatlah tipu muslihat agar kau bisa membawanya kepadaku tanpa jaminan aman. Jika usahamu tidak berhasil dan ia enggan datang kemari, buatlah ia merasa yakin. Jika aku melihatmu kembali tanpa bersamanya, aku akan menyalibmu. Maka laksana sebisamu untuk menyelamatkan dirimu”. Salim meminta agar mengirim surat untuk Abdurrahman agar ia tidak berselisih paham. Qutaibah mengirim surat terkait hal itu kepada saudaranya, Abdurrahman bin Muslim.<sup>80</sup>

Ketika Salim bertemu Abdurrahman, Salim meminta Abdurrahman untuk mengirim sekelompok pasukan berkuda guna berjaga-jaga di dekat pintu masuk lembah. Salim berkata kepadanya, “Para pasukan berkuda ini bertugas menghalangi

---

<sup>79</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 380.

<sup>80</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 380.

kami untuk sampai ke pintu masuk lembah manakala kami dan Naizak melarikan diri.” Lantas Abdurrahman mengirim sekelompok pasukan berkuda ke tempat seperti yang diperintahkan Salim. Salim pergi dengan membawa bekal makanan untuk beberapa hari hingga menemui Naizak. Salim menyarankan Naizak agar menyerahkan diri kepada Qutaibah bin Muslim dan berusaha menghilangkan amarahnya. Salim memberitahukan kepadanya bahwa Qutaibah bin Muslim tidak akan meninggalkannya, dan ia telah bertekad untuk melalui musim dingin di posisinya, entah ia mati ataupun selamat.<sup>81</sup>

Setelah melalui diskusi panjang, Salim dapat meyakinkan Naizak agar menyerahkan diri. Keduanya datang menemui Qutaibah bin Muslim, sementara itu sekelompok pasukan kuda yang berada di ujung lembah menghalangi orang-orang Turki untuk keluar, sehingga mereka mendampingi Naizak di bawa penjagaan menuju tenda Abdurrahman yang sudah mengirim utusan kepada Qutaibah bin Muslim untuk memberitahukan hal tersebut. Selanjutnya, Qutaibah bin Muslim mengirim sekelompok pasukan untuk memburu mereka. Qutaibah bin Muslim pun berhasil menahan para prajurit Naizak. Qutaibah bin Muslim menyerahkan Naizak pada seorang komandan pasukan bernama Ibnu Bassam, dan memerintahkannya untuk menjaganya dengan ketat.<sup>82</sup>

Qutaibah bin Muslim Mengirim utusan kepada Hajjaj bin Yusuf, meminta izin kepadanya untuk membunuh Naizak. Ibnu Bassam menempatkan Naizak di dalam tenda, menggali parit di sekitarnya, dan menjaganya dengan ketat. 40 hari

---

<sup>81</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 380.

<sup>82</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 381.

setelah itu, datanglah surat Hajjaj bin Yusuf kepada Qutaibah bin Muslim yang berisi perintah untuk membunuh Naizak. Setelah itu, Qutaibah kembali menata Administrasi di wilayah Thakharstan. Ia membebaskan raja wilayah tersebut yang bernama Jaghbawaih, dan mengirimnya kepada Khalifah Walid bin Abdul Malik di Damaskus. Raja Jaghbawaih tinggal di Syam hingga meninggal dunia. Qutaibah bin Muslim kembali ke Marwa, dan menunjuk saudaranya Abdurrahman bin Muslim untuk mengurus wilayah Balkh, serta mengirimkan pajak kepada Hajjaj bin Yusuf dan berita-berita penaklukan. Hajjaj bin Yusuf sering kali berkata;

“Aku mengutus Qutaibah saat masih belia. Tidaklah Aku menambahinya satu hasta, melainkan ia menambahiku satu depa.”<sup>83</sup>

Pada tahun 91 H/710 M, Qutaibah bin Muslim terus melanjutkan ekspansi penaklukan dengan penuh keberanian. Ia beralih dari satu kemenangan menuju kemenangan lain. Sebelumnya Qutaibah bin Muslim telah mengutus dua orang untuk meminta Raja Syuman menepati janji-janjinya, tetapi Raja Syuman mengusir utusan tersebut dan penduduk Syuman kemudian membunuh keduanya. Berita ini sampai kepada Qutaibah bin Muslim sehingga ia mengutus saudaranya, Saleh bin Muslim kepada raja Syuman agar menyerah, tetapi ia menolaknya dan berlindung di balik benteng-benteng negaranya. Qutaibah bin Muslim menyerang benteng tersebut dengan senjata-senjata sehingga menjadi hancur. Benteng tersebut berhasil direbut dan raja Syuman pun terbunuh. Qutaibah berjalan menuju Kasy dan Nasaf, ia

---

<sup>83</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 382.

berhasil menaklukkan kedua kota tersebut dengan damai dan menghancurkan kota Faryab karena menolak tawaran damai.<sup>84</sup>

Pada tahun 91 H/710 M, dari Jowzjan menuju syuman, kasy dan Nasaf, selama itu Qutaibah bin Muslim menghadapi sejumlah peperangan yang mematikan yang membuktikan keahliannya dalam memimpin, serta kemampuannya dalam berperang dan mengatur dengan baik.<sup>85</sup>

#### d. Penaklukan Sijistan

Pada tahun 92 H/711 M, Qutaibah bin Muslim kembali mengumpulkan para tentaranya menuju Sijistan.<sup>86</sup> Daerah ini dipimpin oleh seorang raja yang bernama Ratbil yang mempunyai kekuatan pasukan sebesar 70.000 personel. Qutaibah bin Muslim menyerang Sijistan, tetapi sang raja menolak berperang dan lebih memilih damai dengan kompensasi sebesar 500.000 dirham.<sup>87</sup>

Penaklukan atas Sijistan berlangsung dengan mudah tanpa terjadi perlawanan dan peperangan antara pasukan Raja Ratbil dan pasukan muslim, karena raja sijistan menolak untuk berperang dan lebih memilih untuk membayar jizyah kepada Qutaibah bin Muslim. Qutaibah bin Muslim terus melanjutkan perjuangan dalam perluasan wilayah Islam dan senantiasa mendapat kemenangan dan menarik jizyah dari berbagai wilayah. Dengan begitu, Qutaibah bin Muslim beserta pasukannya melanjutkan perjalanan ekspansinya ke wilayah lain

---

<sup>84</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 275.

<sup>85</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 382.

<sup>86</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 276.

<sup>87</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Munthasirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 131.

e. Penaklukan Balkh dan Khawarizm

Setelah penaklukan Sijistan, Qutaibah bin Muslim melanjutkan ekspedisinya ke Balkh, kota ini dipimpin oleh seorang raja bernama Syah bin Nizk. Pertempuran pun pecah antara dua belah pihak, di pihak pasukan muslim jatuh korban sebanyak 750 orang sedangkan korban dari pihak musuh lebih banyak dibanding pasukan muslim. Dalam pertempuran ini pasukan muslimin berhasil menawan sekitar 1.000 pasukan musuh. Akhirnya, mereka mengajukan perdamaian dan disetujui oleh Qutaibah bin Muslim.<sup>88</sup>

Pada tahun berikutnya yaitu 93 H/712 M, Qutaibah bin Muslim melanjutkan ekspedisinya menuju Khawarizm. Negeri ini dipimpin oleh seorang raja yang lemah yaitu Khawarizm Syah. Raja ini mempunyai adik yang bernama Kharzad. Adik sang raja ini lebih berkuasa, bila mendengar ada seseorang yang mempunyai harta yang menggiurkannya, hewan ternak, anak perempuan atau saudara atau istri yang cantik, maka dia akan merampas itu semua. Tidak ada seorang pun yang dapat mencegahnya, termasuk sang raja sendiri. Raja Khawarizm menulis surat kepada Qutaibah bin Muslim untuk mengundangnya masuk ke negerinya. Sang raja akan menyerahkan sebagian wilayahnya kepada Qutaibah bin Muslim dengan syarat ia harus menyerahkan adik sang raja dan para pembangkang yang melawan raja untuk dihukum dengan hukuman yang setimpal.

Qutaibah bin Muslim menyanggupi permintaan tersebut dan menyiapkan pasukan untuk berperang. Qutaibah bin Muslim mengungkapkan kepada raja bahwa dia hanya meminta wilayah Sughd. Qutaibah bin Muslim bersama pasukannya mulai

---

<sup>88</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Munthasirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 131.



berjalan dari Merw. Raja mengumpulkan para pembesar-pembesarnya dan memberitahukan kepada mereka bahwa Qutaibah bin Muslim hanya menginginkan wilayah Sughd dan tidak bermaksud menyerang mereka.

Maka orang-orang Khawarizm mengadakan pesta minum-minum hingga mereka tidak menyadari bahwa Qutaibah bin Muslim dan pasukannya telah sampai di tanah mereka. Melihat kedatangan Muslimin, Raja meminta pendapat para pembesar-pembesarnya, apakah yang harus mereka lakukan. Menurut mereka, ia harus berperang dan melawan pasukan muslim. Namun, raja tidak ingin berperang melawan mereka, sebab kerajaan yang lebih kuat daripada kerajaannya dapat mereka kalahkan, ia lebih memilih membayarkan kompensasi perdamaian kepada mereka”.

Raja Khawarizm Kemudian menulis surat kepada Qutaibah bin Muslim untuk meminta damai dengan kompensasi, memberikan 10.000 orang budak, uang logam, dan harta benda. Dengan perjanjian damai itu, Qutaibah bin Muslim harus membantu raja Khawarizm untuk mengalahkan adiknya, Kharzad. Syarat ini diterima oleh Qutaibah bin Muslim. Akhirnya Qutaibah bin Muslim dan pasukannya berhasil menangkap dan menyerahkan Kharzad serta pembangkang kerajaan kepada raja Khawarizm. Raja kemudian membunuh mereka dan memberikan harta mereka kepada Qutaibah bin Muslim. Kemudian Qutaibah bin Muslim menyisihkan seperlimanya untuk Hajjaj bin Yusuf, sedang sisanya diberikan kepada pasukan Muslim. Hajjaj bin Yusuf mengirim surat kepada Qutaibah bin Muslim yang berbunyi:

“Amma ba’du. Jika Allah telah membebaskan untuk kita tanah Khawarizm, lalu kita mengambil hartanya sebagai rampasan perang, maka aku optimis bahwa Allah akan membebaskan negeri lainnya setelah ini. Telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau ingin membebaskan tanah Samarkand. Aku tahu betul

dirimu jika berperang bersama kaum Muslimin. Aku memohon kepada Allah agar dia menguatkan pertolongan-Nya kepadamu, memberikan hasil yang baik, dan memperkuat pasukanmu dengan tentara para malaikat yang datang berturut-turut, menggetarkan hati penduduk Samarkand, menceraiberaikan persatuan mereka, menjadikan mereka saling serang di antara mereka sendiri, mewariskan tanah, harta, serta rumah-rumah mereka kepada kita, dan menjadikan kebinasaan yang amat buruk atas mereka. Sesungguhnya Dia maha kuasa atas segala sesuatu. Semoga keselamatan dan keberkahan-Nya atasmu”.<sup>89</sup>

f. Penaklukan Samarkand

Pada tahun 93 H/712 M, setelah Qutaibah bin Muslim membuat perjanjian damai dengan penguasa Khwarezmia yakni Khawarizm Syah, salah seorang prajuritnya yaitu Mujasyir bin Muzahim as-Salamy datang kepada Qutaibah bin Muslim untuk memberitahukan berita yang sangat rahasia dan memintanya untuk berbicara empat mata. Qutaibah bin Muslim mempersilahkan, lalu Mujasyar berkata, “wahai amir, jika memang engkau menginginkan wilayah Sughd maka sekaranglah saat yang tepat karena mereka merasa kau tidak akan menyerang mereka tahun ini. Jarakmu dengan mereka hanya sepuluh hari perjalanan”.<sup>90</sup>

Qutaibah bin Muslim bertanya kepadanya “Apa ada seseorang yang memberitahukan hal itu kepadamu?” Mujasyar mengatakan bahwa tidak seorang pun mengatakan hal itu kepadanya. Qutaibah bin Muslim kembali bertanya, dan Mujasyar memberikan jawaban yang sama. Saat itu, Qutaibah bin Muslim berkata kepadanya, “Demi Allah swt. Jika ada seseorang yang membicarakan hal itu, akan aku penggal lehermu.”<sup>91</sup> Sementara itu wilayah Samarkand tidak patuh kepada

---

<sup>89</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Munthasirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 133.

<sup>90</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 382.

<sup>91</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 383.

kekuasaan Islam maka atas izin khalifah, Hajjaj bin Yusuf menginstruksikan agar Qutaibah bin Muslim mengatasi para pembangkang di sana.<sup>92</sup>

Pada sore harinya Qutaibah bin Muslim mengirimkan surat kepada Abdurrahman, memerintahkan saudaranya “jika telah tiba pagi hari maka bawalah peralatan-peralatan itu menuju Merw, dan berangkatkan pasukan berkuda dan pemanah menuju Sughd, jaga rahasia ini dan aku akan mengikuti perkembangannya”. Abdurrahman selanjutnya bergerak menuju Sughd sebagai pasukan perintis dan Qutaibah bin Muslim akan menyusul belakangan dari keberangkatan Abdurrahman.<sup>93</sup>

Qutaibah bin Muslim berangkat menuju Sughd dan sampai disana setelah tiga atau empat hari dari kedatangan Abdurrahman. Qutaibah bin Muslim menyampaikan pidato kepada para prajuritnya. Ia berkata, “sungguh, Allah swt. Telah menaklukkan negeri ini untuk kalian pada waktu yang memungkinkan untuk berperang. Sughd kini telah menurunkan kakinya, mereka telah melanggar perjanjian yang mereka buat dengan kita. Mereka tidak lagi memberikan kita uang jaminan seperti yang disepakati Tharkhun pada kita, mereka telah memperlakukannya seperti yang kalian dengar sendiri. Allah swt dalam QS Al-Fath/26;10

فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ

Terjemahnya:

<sup>92</sup>M. Abdul Karim , *Islam di Asia Tengah*, h. 15.

<sup>93</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 278.

“Maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri.”<sup>94</sup>

Maka dari itu berangkatlah dengan berkah Allah swt. Sungguh aku berharap Khawarizm dan Sughd sama seperti Nadhir dan Quraizhah. Allah swt befirman dalam QS Al-Fath/26; 21:

وَأُخْرَى لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Dan (kemenangan-kemengan) atas negeri-negeri lain yang tidak dapat kamu perkirakan, tetapi sesungguhnya Allah telah menentukannya”.<sup>95</sup>

Saat Qutaibah bin Muslim tiba, penduduk Bukhara dan Khawarizm ikut bergabung bersama mereka. Hal tersebut terdengar oleh raja Sughd yang bernama Ghauzak, ia menyeru kepada raja Syasy dan Farganah yang isinya adalah, “Bangsa Arab ini jika menang terhadap kami maka mereka akan menyerang kalian sebagaimana mereka menyarang kami. Maka lihatlah diri kalian sendiri, kalau kalian memiliki kekuatan maka berikanlah.”<sup>96</sup> Raja Ghauzak mendorong mereka untuk mendukungnya, dan mereka pun memenuhi seruannya. Raja Syasy dan Farganah memutuskan untuk memberikan bantuan kepada raja Sughd dengan tentara-tentara pilihan, tetapi Qutaibah bin Muslim segera mendengar berita ini kemudian

---

<sup>94</sup>Departeme Agama RI, *Annisa Al-Qur'an For Ladis dan Fiqih Wanita* (Cet. I; Bekasi: PT. Surya Prima, 2013), h. 512.

<sup>95</sup>Departeme Agama RI, *Annisa Al-Qur'an For Ladis dan Fiqih Wanita*, h. 513.

<sup>96</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 278.

mengirimkan surat kepada saudaranya, Saleh bin Muslim untuk memimpin pasukan yang akan menghadapi pasukan batuan yang diutus kepada raja Sughd.<sup>97</sup>

Qutaibah bin Muslim tiba di hadapan mereka dengan jumlah pasukan yang begitu banyak. Qutaibah bin Muslim mengetahui apa saja tipu daya yang telah mereka rencanakan untuk menghancurkan pasukannya melalui sejumlah mata-matanya. Ia berkata kepada para pasukannya “Musuh kalian telah melihat negeri-negeri Allah swt, yang kalian kuasai serta pertolongan yang telah Allah swt, berikan kepada kalian berperang hingga memperbanyak jumlah kalian. Itu semua adalah pertolongan yang Allah swt berikan kepada kalian. Maka dari itu, kalian harus sepakat untuk menyergap pada malam hari. Seranglah pemimpin dan raja-raja mereka, karena kalian adalah para pemimpin dan kesatria Arab. Allah swt, telah melebihkan kalian dengan agama-Nya, maka berkorbanlah dengan baik untuk Allah swt. Niscaya kalian akan mendapatkan pahala disamping untuk mempertahankan kemuliaan leluhur kalian.”<sup>98</sup> Peperangan pun berkobar dan kian sengit, Qutaibah bin Muslim bersama pasukannya mengepung kota Sughd selama satu bulan. Saleh bin Muslim berhasil mengalahkan bantuan yang datang dari Syasy dan Farganah. Sedangkan penduduk farghanah mendengar berita kekalahan yang dialami oleh pasukan bantuannya, berita kekalahan tersebut membuat mental mereka menjadi turun.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 278.

<sup>98</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 382.

<sup>99</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 278.

Qutaibah bin Muslim pun melanjutkan ekspedisinya menuju Samarkand. Kota ini dikenal dengan benteng pertahananya yang paling kuat di Transoxania.<sup>100</sup> Qutaibah bin Muslim kemudian mengarahkan penyerangannya ke arah Samarkand dengan manjaniq hingga benteng-bentengnya menjadi retak, para pasukan bergerak menerobos benteng tapi upaya mereka tidak membuahkan hasil, karena benteng dipertahankan musuh dengan kuat.<sup>101</sup> Qutaibah bin Muslim berkata, “sampai kapan wahai Samarkand, setan akan bersemayam di dalam dirimu. Besok pagi demi Allah aku akan memindahkan atau mengeluarkan pendudukmu ke tempat yang paling jauh”.<sup>102</sup>

Qutaibah bin Muslim memilih tentara-tentara yang kuat, mengumpulkan mereka dan ia sendiri memimpin pasukan. Qutaibah bin Muslim menyerang dengan mengendarai kuda dan memerintahkan kepada pasukannya agar berperang dengan sungguh-sungguh. Pasukan Sughd menyerang pasukan umat Islam dengan serangan yang besar, namun umat Islam berhasil menghadang serangan mereka bahkan mengalahkan mereka sehingga mereka kembali memasuki kota Samarkand dan berlindung di dalam benteng-benteng mereka. Qutaibah bin Muslim menyerang kota Samarkand dengan senjata jarak jauh sehingga berhasil melobangi benteng mereka, namun segera ditutupi oleh musuh. Qutaibah bin Muslim menghujani benteng itu dengan senjata-senjata jarak jauh secara terus menerus sehingga menimbulkan banyak lobang pada benteng tersebut. Pasukan muslim menyerang pasukan musuh

---

<sup>100</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Munthasirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 134.

<sup>101</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 384.

<sup>102</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 279.



melalui lobang-lobang, di depan lobang ada seorang tentara musuh yang mencelah Qutaibah bin Muslim, kemudian Qutaibah bin Muslim menyuru pasukan pemanah untuk memanah pasukan tersebut dan berhasil mengenainya.<sup>103</sup>

Pada hari berikutnya semangat juang menyala dalam jiwa para pasukan perang. Pasukan muslim menyerang pasukan musuh dengan serangan yang bertubi-tubi sehingga berhasil menerobos dan memasuki kota Samarkand yang begitu kokoh dan kuat. Namun penduduk Samarkand segera meminta berdamai dengan Qutaibah bin Muslim, tawaran tersebut di terima Qutaibah bin Muslim dengan membuat sejumlah syarat yaitu:

- 1) Mereka harus menyerahkan tiga puluh kepala sebagai jaminan; di antara mereka tidak ada anak kecil, orang tua, ataupun orang cacat.
- 2) Mengusir para prajurit dari kota Samarkand
- 3) Mendirikan mesjid untuk Qutaibah bin Muslim, serta dibuatkan mimbar.

Penduduk Samarkand memenuhi syarat-syarat tersebut, Qutaibah bin Muslim memasuki mesjid dan menunaikan shalat dua rakaat lalu bekhutbah.<sup>104</sup> Setelah itu, Qutaibah bin Muslim mengirimkan surat kepada penduduk Sughd, isi surat tersebut antara lain:

“Barang siapa yang ingin mengambil harta kekayaannya, maka ambillah sebab aku tidak akan mengambil apa-apa dari kalian kecuali apa yang menjadi kesepakatan damai tetapi para tentara tetap boleh tinggal disana.”<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 279.

<sup>104</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 385.

<sup>105</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 283.

Setelah perjanjian damai, Qutaibah bin Muslim menuju berhala-berhala sesembahan penduduk, melemparkan sebagiannya ke atas sebagian yang lain hingga membentuk seperti istana yang besar, menyuruh pasukannya untuk membakarnya. Penduduk Samarkand menangis dan berteriak histeris. Seorang Majusi berkata, “disitu ada berhala-berhala kuno, siapa yang membakarnya pasti akan binasa.” Raja Ghoruk juga datang dan melarang Qutaibah bin Muslim Membakarnya sembari berkata “Aku hanya ingin menasehatimu” Qutaibah bin Muslim segera berdiri, mengambil obor lalu berseru “Berhala-berhala itu akan aku bakar dengan tanganku sendiri” sambil mengucapkan takbir, Qutaibah bin Muslim melempar obor itu ke tumpukan berhala hingga semuanya habis terbakar.<sup>106</sup>

Dari pembakaran tersebut tercium bau tidak sedap, setelah mereka mengamati mereka mendapatkan dari sisa-sisa benda yang dibakar seperti intan, emas dan perak yang beratnya mencapai ribuan kilogram. Kemudian Qutaibah bin Muslim membaca ayat berikut:

وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَىٰ ۖ وَثَمُودًا فَمَا أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

“Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum Aad yang pertama, dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya.”<sup>107</sup>

Qutaibah bin Muslim menjadikan saudaranya Abdullah bin Muslim sebagai gubernur Samarkand. Ia berkata kepadanya:

<sup>106</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 315.

<sup>107</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 281.

“Jangan biarkan ada satu orang musyrik pun memasuki pintu kota Smarkand kecuali dengan tangan yang sudah dicap. Apabila capnya itu sudah kering dan dia belum keluar dari kota ini maka bunuhlah ia. Kalau dia membawa besi, pisau atau sejenisnya maka bunuhlah dia. Kalau engkau telah menutup pintu pada malam hari dan engkau mendapatkan satu orang dari mereka maka bunuhlah dia.”<sup>108</sup>

Atas penaklukan Samarkand banyak penduduk setempat bergabung dengan pasukan Qutaibah bin Muslim sekitar 27.000 orang. Satu demi satu daerah Asia Tengah jatuh di tangan umat Islam.<sup>109</sup>

g. Penaklukan Syasy dan Farganah

Setelah penaklukan Samarkand pada tahun 93 H/712 M, Qutaibah bin Muslim kembali menuju Merw. Pada tahun 94 H/713 M, Qutaibah bin Muslim menyebrangi sungai Jaihun bersama 20.000 penduduk dari Bukhara, Kisy, Nasaf, dan Khawarizm.<sup>110</sup> Mereka bergerak menuju wilayah Syasy dan Farganah pada musim semi, sebab raja dari kedua wilayah tersebut bersekongkol bersama penduduk Samarkand untuk memerangi dan menghalangi Qutaibah bin Muslim, oleh sebab itu pasukan muslim menuju ke kedua wilayah tersebut untuk memberikan pelajaran dan peringatan oleh karena itu kedua wilayah tersebut harus ditaklukan.<sup>111</sup>

Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan sekelompok orang dari Khajnama tetapi berhasil tumpas oleh pasukan muslim. Saat tiba di wilayah tersebut, maka sejumlah peperangan ganas yang menghabiskan banyak pasukan dan

---

<sup>108</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 281.

<sup>109</sup>M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 16.

<sup>110</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 282.

<sup>111</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 385.

tenaga, akhirnya Qutaibah bin Muslim memasuki kedua wilayah tersebut dan berhasil ditundukkan.

## **B. Penaklukan Daratan Cina**

### **1. Latar belakang Penaklukan**

Perluasaan wilayah Islam di Daratan Cina, juga membuat nama Qutaibah bin Muslim dicatat dalam sejarah Islam. Dalam jangka waktu kurang lebih 10 tahun, Qutaibah bin Muslim telah memimpin pasukan perang ke wilayah Transoxania. Dalam ekspansinya ia berhasil penaklukan kota-kota penting di wilayah tersebut seperti kota Bikand, Bukhara, Samarkand, muwurrudz, Taleqan, Khawarizm, Syasy, dan Farghanah.<sup>112</sup> Tunduknya wilayah-wilayah tersebut dalam kedaulatan Islam merupakan suatu kesuksesan namun, perluasan wilayah Islam kemudian tidak hanya berhenti sampai disitu. Kesuksesan atas wilayah-wilayah tersebut mengantarkan pasukan muslim mendekati wilayah yang menjadi pembatasan antara penduduk Transoxania dengan orang-orang Cina atau kota yang merupakan pintu gerbang untuk memasuki negara Cina.<sup>113</sup>

Cina sebelumnya terkenal dengan nama RRT (Republik Rakyat Tiongkok<sup>114</sup>), terletak di Asia Timur berbatasan dengan 14 negara tetangga, Korea Utara, Mongolia,

---

<sup>112</sup>M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 16.

<sup>113</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs; From The Earliest Times To the Present*. terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs*, h. 259.

<sup>114</sup>Tiongkok merupakan salah satu pusat peradaban tertua di dunia dan merupakan salah satu negeri yang terluas yang terletak di Asia Timur. Nama Tiongkok sendiri merupakan sebutan pada masa klasik bagi negeri Cina oleh dinasti-dinasti yang silih berganti berkuasa di Cina diantaranya; Dinasti Tang, Yuan, Ming, dan Ching. Penggunaan nama Cina mulai dikenal pada masa akhir pemerintahan Dinasti Ching, terlebih ketika terjadi revolusi Cina yang dipimpin oleh Dr. Sun Yat Sen secara resmi negeri ini diproklamirkan dengan sebutan Republik Rakyat Cina (RRC). Dikutip dari; Nasruddin, *Islam di Cina (Masa Dinasti Ming 1368-1644 M)*, *Rihlah* (Makassar: Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 33.

Rusia, Vietnam, Laos, Birma, India, Bhutan, Nepal, Pakistan dan negara-negara lainnya.<sup>115</sup> Kota Beijing merupakan ibu kota negara Cina. Keadaan geografisnya, daratan Cina berbatasan dengan Mongolia, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yakni Cina Dalam dan Cina Luar. Cina Dalam adalah suatu daerah Cina yang sejak zaman kuno penduduknya mayoritas orang-orang etnis Cina yang meliputi Lembah Sungai Hoangho, Lembah Sungai Yangtse. Sedangkan Cina Luar adalah daerah Cina yang penduduknya minoritas Cina yang meliputi daerah Tibet, Xinjiang (Turkistan Timur), Mongolia Dalam, Mongolia Luar, dan Manchuria.<sup>116</sup>

Adapun agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Cina sebelum datangnya Islam yaitu Kong Hu Cu, kepercayaan ini adalah kepercayaan asli masyarakat setempat. Meneuru catatan sejarah ajaran Budha kemudian mulai diperkenalkan pada masa Dinasti Ming Ti, kaisar kedua Dinasti Han (202 SM-8 M). Sekitar tahun 65 SM, ajaran ini mulai berkembang secara merata pada masa Dinasti Sui dan Tang. Semenjak beberapa masa orang-orang Arab sebelum memeluk agama Islam, pada umunya orang Arab dan Persia telah menjalin hubungan perdagangan dengan pemerintahan Cina, sebagian dari mereka menetap dan bermukim di Cina. Menurut catatan resmi annals pemerintahan Cina Chinese Chronicles, hubungan interaksi antara pemerintahan Cina dengan orang-orang Arab terjalin akibat relasi perdagangan pada abad ke 5 M, armada dagang Cina telah berlayar sampai ke teluk parsi, muara sungai Eufrat dan sungai Tigris.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup>Nasruddin, Islam di Cina (Masa Dinasti Ming 1368-1644 M), *Rihlah*, h. 33.

<sup>116</sup>Leo Agung, *Sejarah Asia Timur* (Cet. I; Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 1-5.

<sup>117</sup>Nasruddin, Islam di Cina (Masa Dinasti Ming 1368-1644 M), *Rihlah*, h. 36-37.

Sumber-sumber Cina melaporkan bahwa ekspedisi pertama orang-orang Arab ke Cina adalah tahun kedua pemerintahan Raja atau kaisar Yung Way dari Dinasti Tang (618-960 M),<sup>118</sup> yaitu tahun 31 H/651 M, dimasa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Delegasi ini berjumlah 15 orang dibawah pimpinan Saad bin Abi Waqqas salah seorang sahabat nabi saw. Delegasi datang dari laut dan mendarat di Kanton, kemudian ke ibu kota Shang-An, Sian sekarang. Rombongan mereka disambut oleh kaisar lalu diizinkan membangun mesjid sebagai mesjid yang pertama di Cina. Ekspedisi kedua atau islamisasi Cina berikutnya dilakukan pada masa Dinasti Umayyah pada masa kekhalifah Walid bin Abdul Malik, di bawah pimpinan Qutaibah bin Muslim yang ketika itu negara Cina masih berada dibawah pemerintahan Dinasti Tang (618-960 M).<sup>119</sup>

Perluasan wilayah Islam ke Daratan Cina bukan serta-merta dilakukan tanpa adanya alasan tertentu. Menyebarkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia merupakan dasar utama dalam jihad umat Islam, oleh sebab itu setelah menerima surat dari Khalifah Walid bin Malik, Qutaibah bin Muslim terus bergerak menuju kota Kashgar (Kashi), yang merupakan kota utama untuk memasuki Cina yang terletak di bagian Barat. Sebelumnya telah di jelaskan bahwa sebelum orang Arab dan persia memeluk Islam telah terjalin hubungan perdagangan antara orang-orang Arab, Persia dengan pemerintahan Cina, karena letaknya yang strategis yaitu di sisi paling timur Sungai Tarim, menjadikan kota ini sebagai pusat pertemuan berbagai

---

<sup>118</sup>Leo Agung, *Sejarah Asia Timur*, h. 37.

<sup>119</sup>M. Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam (SPI) Islam dari Masa Nabi Muhammad saw dan Perkembangannya ke Penjuru Dunia di Era Modern* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 179.



budaya yang ada.<sup>120</sup> Sebagian dari mereka kemudian bermukim dan menetap di Cina dengan aktivitas perdagangan yang terus berlansung hingga kedatangan Islam. Para pedagang kemudian lambat laun mulai mengenal dan memeluk ajaran Islam sebagai agama mereka. Letaknya yang strategis, telah membentuk hubungan interaksi antara para pedagang yang berasal dari etnis dan agama yang berbeda.

Adanya hubungan interaksi antara berbagai budaya yang ada di kota tersebut, mendorong pemerintahan Islam untuk melakukan perluasan wilayah ke Daratan Cina atas kota Kashgar (Kashi), karena hal tersebut merupakan alternatif yang dapat mempermudah penyebaran dan perkembangan agama Islam diberbagai wilayah. Selain itu, pemerintahan Islam bertujuan menjaga keamanan para pedagang-pedagang muslim yang bermukim di Cina yang ketika itu berada dibawah naungan kekaisaran Dinasti Tang. Beberapa hal tersebut kemudian melatar belakangi perluasan wilayah Islam ke Daratan Cina.

Setelah meraih berbagai kemenangan, pada tahun 95 H,<sup>121</sup> Hajjaj bin Yusuf mengirim pasukan dari Irak kepada Qutaibah bin Muslim namun tidak lama setelah itu, terdengar berita duka atas wafatnya Hajjaj bin Yusuf, Qutaibah bin Muslim turut berbela sungkawa dan segera kembali ke Merw. Saat Qutaibah bin Muslim kembali ke Merw, ia menerima surat dari Amirul Mukminin Walid bin Abdul Malik yang isinya adalah:

“Amirul Mukminin telah mengetahui cobaanmu, kesungguhanmu dan kegigihanmu dalam menghadapi musuh-musuh Islam. Amirul Mukminin telah mengangkat dirimu dan menetapkan untuk dirimu apa yang seharusnya

---

<sup>120</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, 10 *Pahlwan Penyebar Islam*, h. 386.

<sup>121</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Muntashirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, 13 *Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 137.

ditetapkan. Maka sempurnakanlah jihadmu , tunggulah balasan dari Tuhanmu. Amirul Mukminin mengetahui keadaanmu sehingga aku seakan-akan melihat kepada ujianmu dan kesulitan yang menimpamu sekarang ini.”<sup>122</sup>

Setelah menerima surat dari Khalifah Walid bin Abdul Malik, yang berisi perintah untuk melanjutkan jihatnya maka pada tahun 96 H, Qutaibah bin Muslim melanjutkan ekspansinya ke Daratan Cina, yang ketika itu posisi pasukannya telah berada di perbatasan.<sup>123</sup>

## 2. Strategi Penaklukan

Untuk mencapai Daratan Cina, Qutaibah bin Muslim harus menempuh jarak yang sangat panjang dan melewati wilayah-wilayah yang berada di seberang sungai Jaihun (Amu Darya). Dalam upayanya tersebut, Qutaibah bin Muslim beserta pasukannya telah melalui berbagai rintangan dan peperangan hingga akhirnya pasukan muslim memasuki Daratan Cina.

Usaha pasukan muslim dalam mejejakkann kaki di Daratan Cina berbeda saat melakukan ekspansinya di Transoxania, yang ketika itu mendapatkan banyak tantangan dan perlawanan dari penduduk setempat sehingga memerlukan berbagai persiapan perang, baik itu dari segi waktu, kekuatan, jumlah pasukan, peralatan dan stretegi yang matang. Sedangkan ekspansinya di Daratan Cina tidak mendapat tantangan yang berat, dan strategi yang digunakan pun tidak seperti pada penaklukan wilayah-wilayah sebelumnya. Qutaibah bin Muslim telah menerapkan kebijakan politik yang sesuai penerapan kebijakan politik Islam pada masa Rasulullah saw, yaitu mengajak suatu kaum untuk masuk Islam tanpa adanya paksaan, dan

---

<sup>122</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 283.

<sup>123</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 386.

memberikan tiga pilihan kepada mereka yaitu masuk Islam, membayar Jizyah sebagai jaminan keamanan mereka dan yang terakhir adalah perang.

Pada tahun 96 H/715 M, pasukan muslim mulai memasuki kota Kashgar, Menurut para ahli sejarah menuturkan bahwa saat Qutaibah bin Muslim dan pasukannya tiba di Kashgar, Raja Cina mengirim delegasinya kepada Qutaibah bin Muslim untuk mengundang mereka ke negerinya.<sup>124</sup> Hal tersebut merupakan upaya Raja Cina untuk menghentikan penaklukan Islam yang mengarah ke wilayahnya. Karena telah diundang oleh Raja Cina, hal ini memberikan peluang bagi Qutaibah bin Muslim untuk mengajak penduduk-penduduk Cina untuk memeluk agama Islam. Penaklukan atas wilayah Cina Qutaibah bin Muslim tidak hanya menggunakan kekuatan militernya, akan tetapi juga melalui pendekatan kemanusiaan yaitu dengan mengirim 12 pasukan muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji kepada Raja Cina. Melalui utusan tersebut, mereka memperkenalkan Agama Islam dan berdiplomasi dengan Raja Cina.<sup>125</sup>

Namun dibalik itu, Qutaibah bin muslim tetap berada di posisinya untuk memobilisasi pasukan muslim untuk pertahanan dan penjagaan keamanan. Qutaibah bin Muslim telah menyusun strategi dengan mengerahkan semua pasukan perangnya untuk menyusun barisan. Ia menempatkan pasukan berkuda di barisan depan hingga berada di negeri Cina, dan menempatkan baris belakang hingga negeri-negeri Syam. Qutaibah bin Muslim memenuhi wilayah Cina dengan pasukannya, dengan tujuan untuk menampilkan kekuatan pasukan Islam dan menanamkan rasa takut kepada

---

<sup>124</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 386.

<sup>125</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Munthasirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 137.

Raja Cina. Dengan Strategi yang diterapkan Qutaibah bin Muslim, akhirnya membuat Raja Cina melihat kekuatan Islam sehingga ia memilih untuk membayar jizyah dan mengakui kedaulatan Islam di Damaskus.<sup>126</sup>

### 3. Jalannya Penaklukan

Pada tahun 97-96 H/713-715 M, Qutaibah bin Muslim melakukan ekspedisi ke provinsi-provinsi Jaxartes (bukan oxus), melampaui batas wilayah politik dan ras bangsa Iran dan bangsa Turki.<sup>127</sup> Pada tahun tersebut Qutaibah dalam ekspedisinya juga merangkul orang-orang di Sus (Shash), Khujand dan Kashgar.<sup>128</sup> Seperti yang telah dibahas sebelumnya kota Kashgar adalah kota pertama sekaligus pintu gerbang menuju Cina. Pada tahun 96 H/715 M, Qutaibah bin Muslim bergerak menuju kota Kashgar (Kashi).<sup>129</sup>

Menurut para ahli sejarah menuturkan bahwa saat Qutaibah bin Muslim dan pasukannya memasuki kota Kashgar, terdengar oleh Raja Cina maka ia menulis surat dan mengirim utusannya kepada Qutaibah bin Muslim, isi suratnya adalah sebagai berikut:

“Utuslah seorang bangsawanmu kepadaku untuk mengabarkan tentang keadaan kalian dan agama yang kalian sebar”.<sup>130</sup>

---

<sup>126</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 388.

<sup>127</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs; From The Earliest Times To the Present*. terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs*, h. 259.

<sup>128</sup>M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 16.

<sup>129</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 315.

<sup>130</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Munthasirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 137.

Maka Qutaibah bin Muslim segera mengutus 12 orang yang memiliki sifat-sifat yang baik, gagah, tampan, cakap berbicara (tutur bahasa yang halus), tegap, pandai dan shaleh.<sup>131</sup> Qutaibah bin Muslim memerintahkan kepada mereka agar tampil prima, seperti menenakan pakian tenun yang baik dan kuda-kuda yang baik. Diantara mereka adalah Hubairah bin Al-Musyamaraj Al-Kaliaby, yang terkenal dengan kata-katanya yang tegas. Qutaibah bin Muslim Mengatakan kepada mereka, “Jika kalian telah menghadapi raja Cina, maka beritahukan kepadanya bahwa aku tidak akan berpaling sampai aku menginjakkan kakiku di negeri mereka, mengakhiri kerajaan mereka dan mengambil pajak dari tanah mereka”.<sup>132</sup>

Utusan Qutaibah bin Muslim berangkat dengan dipimpin oleh Hubairah. Ketika mereka telah sampai di sana, raja Cina segera mengundang mereka untuk masuk. Mereka masuk ke kamar kecil untuk mengganti pakaian mereka dengan pakian yang serba putih yang dihias dan diberi minyak yang berbau harum serta memakai alas kaki yang halus. Mereka menghadap raja Cina dan di sisinya duduk para pembesar kerajaan. Tidak ada satu pun yang mengajak berbicara kepada mereka, mereka bangkit, raja berkata kepada para pembesar itu: “bagaimana pendapat kalian tentang mereka”. Mereka menjawab “kami melihat sebuah kaum yang tidak lain adalah wanita”.<sup>133</sup>

Kemudian mereka masuk kamar mandi, setelah itu keluar dengan mengenakan pakaian serba putih, dirangkapi jubah, mengenakan wewangian,

---

<sup>131</sup>Dalam versi lain mengatakan 10 orang. Lihat: Nabawiyah Mahmud, *Al-Munthasirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 137.

<sup>132</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 284.

<sup>133</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 284.

memakai sandal tipis dan pakian, lalu masuk menemui raja Cina yang di dekatnya terdapat sejumlah pembesar kerajaan. Kemudian, para utusan Qutaibah bin Muslim duduk, namun karena raja dan tidak seorang pun di antara orang-orang didekatnya mengajak mereka berbicara, mereka akhirnya pergi. Pada keesokan harinya, raja mengirim utusan memanggil mereka. Lalu utusan kaum muslimin mengenakan pakaian besulam, surban sutera, dan kain bergambar. Mereka pergi dengan mengenakan pakaian seperti itu, lalu masuk. Kemudian dikatakan kepada mereka, “silahkan kembali”. Kemudian raja bertanya kepada sahabat-sahabatnya, “bagaimana kalian melihat penampilan tersebut?” mereka menjawab, “penampilan tersebut lebih mirip seperti penampilan kaum lelaki dari pada sebelumnya.”<sup>134</sup> Pada hari ketiga raja mengirim utusan untuk memanggil mereka, lalu para utusan kaum muslimin menggemang senjata, mengenakan baju perang (baju sirah) dan topi besi pelindung kepala dengan membawa perlengkapan perang yakni pedang, panah, tombak serta mengendarai kuda dan segera berangkat menghadap kepada raja Cina.<sup>135</sup>

Penguasa Cina melihat mereka laksana gunung yang tegar dengan jumlah yang banyak. Saat mendekat mereka mengarahkan tombak, hingga menimbulkan rasa takut sehingga orang-orang Cina meminta mereka kembali sebelum memasuki ruang pertemuan raja. Mereka pun kembali dengan mengendarai kuda. Setelah kembalinya kaum muslimin, raja Cina bertanya kepada sahabat-sahabatnya “bagaimana pendapat kalian?” mereka menjawab “belum pernah kami melihat orang-orang seperti mereka”. Pada sore harinya, raja Cina mengirim utusan kepada

---

<sup>134</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 386.

<sup>135</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 285.



kaum muslimin untuk mengirim pemimpin dan orang terbaik di antara mereka. Akhirnya kaum muslimin mengutus Hubairah.<sup>136</sup>

Saat Hubairah masuk, kemudian raja Cina berkata kepadanya, “kalian telah melihat kebesaran kerajaanku, tidak seorang pun menghalangi kalian bertemu denganku dan kalian berada di negeriku. Kalian berada di tanganku seperti telur di genggamanku. Aku ingin bertanya kepada kalian tentang sesuatu, kalau kalian tidak jujur kepadaku maka aku akan membunuh kalian. Hubairah berkata “bertanyalah” raja pun bertanya “mengapa kalian mengenakan seragam yang berbeda pada hari pertama, kedua dan ketiga?” Hubairah menjawab “pakain pertama adalah pakain kami saat berada di tengah-tengah keluarga dan keharuman bersama mereka. Pakaian kedua adalah pakain yang kami kenakan saat kami mendatangi pemimpin-pemimpin kami,<sup>137</sup> sementara pakain ketiga adalah pakain yang kami kenakan untuk menghadapi musuh, saat kami berada dalam pertempuran dan tertimpa rasa takut maka itulah yang kami kenakan”.<sup>138</sup>

Raja Cina berkata “alangkah baiknya kebiasaan kalian. Kembalilah kepada pemimpin kalian dan katakan kepadanya agar kembali sebab aku mengetahui ketamakannya dan jumlah pasukannya yang sedikit. Kalau tidak bersedia, maka aku akan mengirimkan kepada mereka pasukan yang akan membinasakan kalian dan juga membinasakan dirinya”.<sup>139</sup> Hubairah berkata kepadanya “bagaimana bisa dikatakan

---

<sup>136</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 387.

<sup>137</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 285.

<sup>138</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 387.

<sup>139</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 285.

hanya memiliki sedikit pasukan, sementara pasukan kuda baris depannya berada di negerimu dan pasukan garis belakangnya berada di negeri-negeri tempat tumbuhnya pohon Zaitun<sup>140</sup> dan bagaimana bisa dikatakan tamak orang yang rela meninggalkan dunia padahal ia bisa saja menguasainya dan lebih memilih untuk memerangimu, terkait dengan ancaman pembunuhan yang kau sampaikan kepada kami, kami ini sudah memiliki ajal. Jika ajal kami sudah tiba lalu kami mati syahid, kami sama sekali tidak membenci ataupun takut padanya”.<sup>141</sup> Dan kami sangat bangga jika kematian itu datang dalam peperangan kami. Bahkan sebaliknya, kami tidak membencinya atau merasa takut dengan datangnya kematian itu”. Raja Cina berkata “lalu, apa keinginan pemimpinmu?” Hubairah menjawab “pemimpin kami telah bersumpah untuk tidak pergi sebelum menginjak tanah kalian, menutup kerajaan kalian dan kalian membayar jizyah kepada kami”.<sup>142</sup>

Raja Cina lalu Berkata “aku tidak ingin melanggar sumpahnya. Berikan Padanya tanah dari negeriku agar dia menginjaknya dan kami akan mengutus beberapa dari anak-anak para penguasa agar dapat mengakhirinya.<sup>143</sup> Serta kami akan mengirimkan jizyah yang dia inginkan”. Kemudian raja Cina memerintahkan kepada pembantunya agar mengambil piring besar yang terbuat dari emas yang berisi tanah. Mengirimkan emas, pakain sutera dan empat budak kerajaan. Raja Cina

---

<sup>140</sup>Negeri-negeri Syam

<sup>141</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 388.

<sup>142</sup>Nabawiyah Mahmud, *Al-Munthasirun*, terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, h. 138.

<sup>143</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 316.

memberikan hadiah kepada mereka dengan hadiah yang sangat baik.<sup>144</sup> Kaum muslimin tiba dengan membawa hadiah, lalu Qutaibah bin Muslim menerima jizyah, menandai budak-budak tersebut dan mengembalikan mereka serta menginjak tanah yang mereka bawa.<sup>145</sup> Itu semua benar-benar dikirimkan oleh raja Cina dan Qutaibah bin Muslim pun menerimanya. Namun, atas rencananya untuk menaklukkan seluruh wilayah Cina tidak dilanjutkan. Qutaibah bin Muslim menerima sepucuk surat, yang mengabarkan kematian Khalifah Walid bin Abdul Malik dan digantikan oleh saudaranya Sulaiman bin Abdul Malik.<sup>146</sup>

Dengan memahami peristiwa perluasan wilayah Islam pada masa Dinasti Umayyah. Dapat dikatakan bahwa sudah terjadi perubahan yang luar biasa dalam pertahanan dan keamanan dalam sistem pemerintahan, dengan membentuk pasukan yang tangguh. Tentunya kemenangan yang raih tidak lepas dari keberanian dan kejeniusan para panglima Islam, disamping tulusnya niat para mujahidin yang berjuang demi tegaknya Islam dimuka bumi. Pasukan inilah yang kemudian menjadi ujung tombak dalam perluasan wilayah penyebaran dakwah Islam, mengantarkan wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah khususnya di Daratan Cina tersentuh oleh ajaran-ajaran Islam sehingga lambat laun berdiri kantong-kantong Islam di wilayah tersebut.

---

<sup>144</sup>Muhammad Mahmud Al-Qadhi, *Qa'id wa Mauqu'ah 1-10*, terj. Nuroddin Usman, *10 Pahlwan Penyebar Islam*, h. 287.

<sup>145</sup>Muhammad Ali, *Abthalul Fathil Islamy*, terj. Umar Mujtahid, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, h. 388.

<sup>146</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 316.

## BAB IV

### KONDISI WILAYAH TAKLUKAN QUTAIBAH BIN MUSLIM

#### A. *Wilayah Transoxania*

##### 1. **Kondisi Sosial Politik**

Pemerintahan Islam Dinasti Umayyah telah mencapai keberhasilan dalam menggabungkan wilayah-wilayah baru dalam kedaulatan Islam, menggabungkan masyarakat-masyarakat baru dalam masyarakat Islam, adanya keberagaman dalam yang sangat kompleks dalam aturan politik, administrasi, dan ekonomi diberbagai wilayah-wilayah, dan adanya keberagaman suku yang sangat banyak.<sup>1</sup>

Ekspansi umat Islam ke Transoxania, mengantarkan wilayah tersebut berada di bawah naungan pemerintahan Islam di Damaskus. Untuk menjaga keamanan dan keadilan, pemerintahan Islam telah mengirimkan utusan keberbagai wilayah untuk memantau kinerja para gubernur. Bergabungnya wilayah Transoxania dalam pemerintahan Islam memerlukan pengawasan militer, karena daerah-daerah tersebut tidak memiliki stabilitas politik sebab daerah-daerah tersebut ramai oleh penduduk yang baru bergabung oleh pemerintahan Islam, dan hal tersebut dapat membahayakan kestabilan politik pemerintahan Islam.

Penduduk-penduduk yang sebelumnya mengalami penindasan dan ketidakadilan oleh sikap penguasa, telah mendapatkan jaminan keamanan dibawah naungan Islam, selain itu konflik yang sering kali terjadi di antara para penguasa di wilayah kian meredah dibawah pengawasan pemerintahan Islam. Namun, pada pemerintahan Yazid bin Abdul Malik (102-106 H/720-724 M), kondisi wilayah Transoxania menjadi tidak stabil, wilayah ini kembali bergejolak. Suku-suku Turki yang berdiam

---

<sup>1</sup>Kamal Sa'ad Habib, *Al-Aqlyyat wa as-Siyasah fi al-Khubrati al-Islamiyyah*, terj. Ahmad Fahrurrozi, *Kaum Minoritas Politik Negara Islam* (Cet. I; Bogor: Pustaka Thariqul Izza, 2007), h. 152.

atau bermukim di Sughd mulai mengangkat senjata terhadap pemerintahan Islam, hal tersebut kemudian diikuti oleh suku-suku Turki di berbagai wilayah hingga membentuk kekuatan yang besar. Maslamah bin Abdul Malik yang merupakan seorang panglima, ia beserta pasukanya menuju Khurasan dan langsung menuju tempat pemberontakan. Ia menyerang raja Turki yang bernama Khaqan, setelah satu bulan menyulitkan pasukan Maslamah, akhirnya Maslamah berhasil memukul mundur pasukan musuh yang menelan korban yang cukup Banyak.<sup>2</sup>

Sejak penaklukan Transoxania oleh Qutaibah bin Muslim, wilayah ini terus berada di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah, hingga pada masa perkembangannya pemerintahan Islam kemudian beralih pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Meskipun demikian Transoxania masih tetap berada di bawah pemerintahan Islam, terlebih pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun,<sup>3</sup> berdiri sebuah kekuatan Islam yaitu Dinasti Samaniyah (261-318 H/873-998 M), yang meliputi seluruh kawasan Transoxania. Kota Bukhara dijadikan sebagai ibu kota sedangkan Samarkand adalah kota yang terkemuka sebagai pusat ilmu pengetahuan dan seni.<sup>4</sup> Namun demikian, dinasti ini tetap mengakui Khalifah di Baghdad untuk mendapatkan legitimasinya.<sup>5</sup>

## **2. Kondisi sosial Ekonomi**

Kekuasaan Dinasti Umayyah mencakup wilayah yang sangat luas, pada masa pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul Malik, terjadi pencapaian dalam kemajuan

---

<sup>2</sup>Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*. (Cet. I, Jakarta: Al-Kautsar, 2008). h, 60-61.

<sup>3</sup>Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 217.

<sup>4</sup>Philip K Hitti, *History of the Arabs; From The Earliest Times To the Present*, terj. R. cecep Lukma Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs* (Jakarta: PT Ilmu Semerta, 2013), h. 587.

<sup>5</sup>M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006), h. 22.

ekonomi dan perdagangan yang kiat berlansung di berbagai wilayah, yang tentunya memberi kontribusi bagi pemerintahan Islam di Damaskus, dan dimanfaatkan untuk kemakmuran pemerintahan Islam. Terbukti bahwasanya, Khalifah Walid bin Abdul Malik mendirikan beberapa pos yang bertujuan untuk membangun kesejahteraan umat Islam, dengan memperluas halaman Masjidil Haram dan pembangunan Gereja Maria untuk kaum Kristen, membangun Qubah Al-Sakhr di lingkungan Baitul Maqdis, mendirikan rumah sakit dan panti jompo untuk lansia, serta memberikan penunjuk jalan bagi setiap orang buta dan pembantu bagi orang lumpuh. Selain itu, juga Khalifah juga melakukan pembaruan terhadap mata uang Arab pada masanya.<sup>6</sup>

Transoxania adalah salah satu wilayah taklukan Dinasti Umayyah yang kemudian membawa kemajuan dalam bidang sosial dan ekonomi. Setelah penaklukan Transoxania, kedua kota penting Bukhara dan Samarkand menjadi pusat perdagangan dan islamisasi di Asia Tengah. Masyarakatnya hidup dengan makmur dan sejahtera, penghasilan utama kota Samarkand adalah kertas yang kemudian dikenal dengan *kertas Samarkand*, di kota inilah kemudian pertamakali muncul industri kertas yang akhirnya menyebar diberbagai wilayah. Sedangkan kota Bukhara berkembang dengan aktivitas perdagangan dan industri tenunnya, Hasil industri tenunya kemudian di ekspor ke Syria, Mesir dan Romawi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Maws'uh Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 265.

<sup>7</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 277-279.



### 3. Kondisi Kehidupan Keagamaan

Sebelum kedatangan Islam ke Wilayah Transoxania, penduduknya memeluk agama nenek moyang mereka dan agama Budha seperti Bukhara, Samarkand dan Balkh. Pengaruh Cina terhadap wilayah ini juga besar, dan terdapat tempat-tempat ibadah agama Budha. Beberapa kota diantaranya seperti Balkh, Bukhara, dan Samarkand memiliki banyak rumah peribadatan Budha.<sup>8</sup> Saat awal kedatangan Islam dan pada masa Khulafaur Rasydin, wilayah ini mulai mengenal agama Islam, hingga munculnya pemerintahan Dinasti Umayyah. Di wilayah Transoxania terdapat dua kota penting, yang kemudian menjadi pusat penyebaran agama Islam yakni Bukhara dan Samarkand.<sup>9</sup>

Daerah seberang sungai Jaihun termasuk daerah yang sulit dikuasai secara penuh. Meskipun bersama sekutunya dari orang-orang Turki, Wardan Khadah tetap berhasil dikalahkan oleh pasukan Islam dibawa pimpinan Qutaibah bin Muslim. Qutaibah bin Muslim membebaskan Bukhara pada tahun 90 H, yang saat itu dikuasai Wardan Khadah. Awalnya, penduduknya memeluk Islam, kemudian murtad dan melakukan pemberontakan. Qutaibah bin Muslim mengambil pelajaran dari apa yang terjadi sebelumnya. Setelah berhasil menaklukkan Bukhara, ia menempatkan orang-orang Arab agar tetap tinggal dan membaur dengan masyarakat disana. Pendekatan tersebut menjadikan keislaman penduduk Bukhara membaik, ajaran Islam pun mulai diterima di Samarkand, terdapat bangunan Masjid Jami', masjid tersebut menggeser tempat berhala-berhala di sana hingga kedua kota tersebut menjadi pusat Islamisasi.

---

<sup>8</sup>Philip K.Hitti, *History of the Arabs; From The Earliest Times To the Present*. terj. R. Cecep Lukman Yazin dan Slamet Riyadi, *History of the Arabs*, h. 259.

<sup>9</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 295.

Dengan kondisi yang stabil barulah pembangunan dapat berjalan. Namun sejumlah besar dari mereka baru masuk Islam pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720), ketika mereka diberi tawaran untuk memeluk agama Islam agar terbebas dari pajak. Kuil Api di Bukhara dan tempat sucinya juga dihancurkan. Kota Bukhara, Samarkand dan Khawarizm kemudian menjadi pusat kebudayaan Arab, dan menjadi tempat tumbuhnya Islam di Asia Tengah. Semakin banyak masyarakat yang memeluk Islam, semakin banyak pula masjid yang dibangun.<sup>10</sup>

Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, tokoh besar Abu Abdullah Muhammad bin Ismail yang dikenal sebagai Imam Al-Bukhari, lahir di Bukhara pada tanggal 13 Syawwal 194 H (21 Juli 810 M), cucu seorang persia yang bernama Bradizbat. Imam Al-Bukhari merupakan ulama hadis, Ia menulis kitab hadits *Shahih Bukhari*. Kehadiran dan peranan seorang imam di Bukhara menjadikan kota tersebut semakin kokoh sebagai kota Islam. Penguasa Bukhara meminta Imam Bukhari mengajar hadist Nabi untuknya dan anaknya di Istana, namun Iman Bukhari tidak tinggal lama di Bukhara dan pindah ke Khartanak, sebuah kota dekat Samarkand. Kitab *Shahih Muslim* Imam Al-Bukhari, sampai masa sekarang ini menjadi salah satu landasan para ulama dalam menentukan suatu hukum dalam Islam.<sup>11</sup>

Berawal dari ekspansi umat Islam ke Transoxania, telah memberi peluang penduduk saman untuk mendirikan sebuah pemerintahan Islam yaitu Dinasti Samaniyah di wilayah tersebut. Dinasti ini telah mencapai kegemilangan dan sudah

---

<sup>10</sup>Philip K.Hitti, *History of the Arabs; From The Earliest Times To the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yazin dan Slamet Riyadi, *History of the Arabs*, h. 262.

<sup>11</sup>Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984), h. 113.

menjadi pemerintahan yang besar, namun tetap mengakui kedaulatan Dinasti Abbasiyah.<sup>12</sup>

## **B. Wilayah Daratan Cina**

### **1. Kondisi Sosial Politik**

Kebijakan politik pemerintahan Islam dalam melakukan ekspansi keberbagai wilayah, yaitu bertujuan agar wilayah-wilayah tersebut dapat menaati dan menerima hukum-hukum Islam serta mematahkan permusuhan mereka terhadap pemerintahan Islam. Berperang bukanlah bagian dari tujuan Islam, hanya saja terkadang wilayah-wilayah yang minta untuk menerima dan masuk Islam menolak dengan keras dan melakukan perlawanan, sehingga hal tersebut kemudian berujung pada peperangan.

Penaklukan kota Kashgar (Kashi) di daratan Cina pada tahun 96 H/715 M, melalui jalan damai tanpa adanya kontak senjata menjadikan hubungan antara kekaisaran Cina (Dinasti Tang) dengan Dinasti Umayyah berlangsung dengan baik, keduanya saling tukar-menukar kedutaan dan delegasi. Setiap tahunnya jumlah imigran muslim semakin meningkat, dan menetap dikanton hingga membentuk suatu komunitas muslim, hal tersebut berlangsung hingga masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah.<sup>13</sup>

Selama Dinasti Tang orang-orang muslim hidup makmur dan dihormati di Cina, namun mereka tetap merupakan unsur asing baik dari aspek bahasa, asal etnik, dan bentuk fisik, meskipun perkawinan campuran meluas dikalangan mereka. Disisi

---

<sup>12</sup>M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 16.

<sup>13</sup>M. Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam (SPI) Islam dari Masa Nabi Muhammad saw dan Perkembangannya ke Penjuru Dunia di Era Modern* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 179.

lain banyak kaisar yang memberikan hak istimewa kepada orang muslim. Beberapa orang-orang Arab muslim yang menetap di Cina pada abad ke 8, telah memperoleh hak khusus untuk mengatur urusan serta memilih pemimpin diantara mereka. Hal ini menunjukkan adanya hubungan baik dan serta kepercayaan pemerintahan Cina kepada komunitas muslim yang menetap di wilayah tersebut. Namun pada tahun 295 H/907 M, Dinasti Tang runtuh dan digantikan oleh Dinasti Sung (960-1279). Pada kekaisaran ini, pemberian hak juga meningkat kepada umat Islam mereka mencalonkan gubernur mereka sendiri yang kemudian diterima oleh kaisar Cina. Selama Dinasti Sung, jabatan Direktur Jenderal laut di kanton selalu dijabat oleh orang muslim. Hal tersebut menandakan bahwa kaum muslim di Cina sudah mendapat tempat dan kepercayaan oleh kekaisaran Cina.<sup>14</sup>

## **2. Kondisi Sosial Ekonomi**

Sebelum Islam lahir di Mekkah, orang-orang Arab dan Persia telah terlebih dahulu bermukim dan menetap di wilayah Bandar Perdagangan (Kanto), dan sebelum Islam masuk di Cina, terlebih dahulu hubungan perekonomian telah digalakkan antara bangsa Arab, Persia dan Cina. Saat pasukan muslim memasuki kota Kashgar (Kashi) dan berberhasil menarik jizyah dari kekaisaran Cina (Dinasti Tang 618-960 M), hubungan perdagangan meningkat dengan pesat antara kaum muslim dengan Cina. Pada awalnya aktivitas perdagangan berlangsung melalui jalur laut, namun setelah Kashgar masuk dalam wilayah Islam, perdagangan kemudian dilakukan melalui jalur darat. Kebanyakan para pedagang berasal dari kaum muslim dan umunya berasal dari Arab dan Persia. Selama pemerintahan Dinasti Umayyah,

---

<sup>14</sup>M. Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam (SPI) Islam dari Masa Nabi Muhammad saw dan Perkembangannya ke Penjuru Dunia di Era Modern*, h. 180.

hubungan perdagangan antara pedagang muslim dan bangsa Cina berlangsung baik dan akrab, selain itu secara terus-menerus saling tukar-menukar kedutaan dan delegasi. Dari tahun ke tahun sejumlah pedagang muslim Arab dan Persia menetap di Kanton kemudian meningkat secara signifikan sehingga mereka membentuk perbandingan yang penting dari penduduk kota' hal ini berlangsung hingga pemerintahan Dinasti Abbasiyah.<sup>15</sup>

### **3. Kondisi Kehidupan Keagamaan**

Setelah ekspedisi pertama bangsa Arab ke Cina pada tahun 31 H/651 M dimasa pemerintah Khalifah Utsman bin Affan. Gelombang islamisasi di Cina berikutnya pada masa Khalifah Walid bin Abdul Malik dari Dinasti Umayyah, di bawah pimpinan Qutaibah bin Muslim ke perbatasan Cina. Pasukan muslim meninggalkan Samarkand (Uzbekistan) pada tahun 93 H/712 M dan memasuki kota Kashgar pada tahun 96 H/715 M.

Berawal dari invansi Qutaibah bin Muslim ke daratan Cina, yang kemudian melintasi provinsi-provinsi Jaxartes, telah membawa umat Islam menjadi tantangan baru bagi bangsa mongol dan para penganut agama Budha, termasuk kota-kota di daerah Farghanah sampai ke perbatasan Kashgar dan Cina. Berkat ketangguhan kepemimpinan Qutaibah bin Muslim dalam perluasan wilayah Islam, memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap penyebaran agama Islam. Dengan ekspansi tersebut, akhirnya agama Islam tidak hanya di kenal akan tetapi berdiri kantong-kantong muslim di Cina hingga tercipta asimilasi dan akulturasi budaya di daratan Cina.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>M. Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam (SPI) Islam dari Masa Nabi Muhammad saw dan Perkembangannya ke Penjuru Dunia di Er Modern*, h. 179.

<sup>16</sup>M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 16.

Selama periode 31-604 H/651-1207 M, terjadi imigran muslim secara terus-menerus. Para pedagang muslim baik dari Arab maupun Persia disamping melakukan aktivitas perdagangan dengan Cina, sebagian dari mereka ada yang menetap kanton dan menikahi wanita-wanita Cina sehingga terlahir keluarga muslim yang memberikan dukungan demografik yang kuat kepada komunitas muslim.<sup>17</sup> Arus imigran muslim yang meningkat membuat muslim Cina kemudian membangun kota-kota muslim satelit di dekat pelabuhan-pelabuhan terbesar Cina. Mereka membangun mesjid dan sekolah dan mendirikan lembaga-lembaga sendiri. Sepanjang periode ini penduduk muslim meningkat jumlahnya sebagai hasil imigrasi melalui kota Kashgar dan perpindahan agama oleh penduduk Cina, terutama perpindahan agama massal dari suku *Hsiung Nu*.<sup>18</sup>

Xinjiang yang merupakan salah satu provinsi di Cina, dan telah dilakukan pengislaman yang dimulai pada abad ke 8-abad 15, mayoritas penduduknya adalah muslim yang terdiri dari etnis Uyghur, Hui, Kazakli, Kirgis, Tajik, Uzbek, dan Tatar. Berkembangnya Islam di wilayah Xinjiang, karena adanya jalur sutera yang berperan dan memiliki pengaruh besar atas menyebarnya Islam di wilayah Daratan Cina.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>M. Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam (SPI) Islam dari Masa Nabi Muhammad saw dan Perkembangannya ke Penjuru Dunia di Era Modern*, h. 180.

<sup>18</sup>M. Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam (SPI) Islam dari Masa Nabi Muhammad saw dan Perkembangannya ke Penjuru Dunia di Era Modern*, h. 181-183.

<sup>19</sup>Nasruddin, *Islam di Cina (Masa Dinasti Ming 1368-1644 M)*, *Rihlah* (Makassar: Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 39.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Nama Qutaibah bin Muslim dikenal dan dicatat dalam sejarah Islam, dalam ekspedisinya memperluas wilayah Islam di Transoxania hingga Daratan Cina pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Qutaibah bin Muslim bin Amru bin Al-Hashin Al-Bahilih, lahir di Irak pada tahun 49 H/669 M ia berasal dari suku bahilah. Ia adalah sosok yang memiliki kemampuan, kekuatan serta tekad yang kuat. Selain itu Qutaibah adalah seorang panglima yang tegas dan ahli strategi. Diusia 17 tahun ia bergabung dalam jihad dan berperang melawan para pemberontak yang menentang pemerintahan Islam. Keberanian dan keterampilan Qutaibah bin Muslim, telah menarik perhatian gubernur Irak, Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi memilih dan mengangkatnya sebagai gubernur di Khurasan pada tahun 85 H, atas persetujuan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dan tetap pada jabatannya hingga akhir pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul Malik. Sisa hidup Qutaibah bin Muslim dipenuhi dengan aksi perluasan wilayah Islam. Namun menjelang wafatnya, Qutaibah bin Muslim terlibat perselisihan dengan Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik hingga hal itu mengantarkan Qutaibah menemui ajalnya pada tahun 96 H.

Qutaibah bin Muslim memimpin pasukan perang pada tahun 86-96 H, ke wilayah Transoxania dan Daratan Cina. Dalam ekspansinya berbagai upaya, strategi dan formasi tempur yang diterapkan Qutaibah bin Muslim dalam menghadapi peperangan. Setelah melalui perjalanan panjang Qutaibah bin Muslim berhasil menaklukkan satu persatu kota-kota di Transoxania hingga Daratan Cina, yang mengantarkan wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah menjangkau kawasan Asia

tengah di Transoxania seperti kota Bikand, Bukhara, Samarkand, Marwurrudz, Taleqan, Faryab, Sijistan, Khawarizm dan kota kashgar yang merupakan bagian dari daratan Cina. Pada akhirnya tunduk dan mengakui pemerintahan Dinasti Umayyah di Damaskus. Diantara wilayah-wilayah yang di taklukkan Qutaibah bin Muslim tidak semuanya berlangsung dengan damai, namun terkadang kondisi yang di hadapi mengharuskan Qutaibah dan pasukannya menyelesaikan melalui peperangan. Penaklukan Transoxania dan Daratan Cina telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari aspek sosial politik, sosial ekonomi, dan kehidupan keagamaan.

#### **B. *Saran-Saran***

Semoga pembahasan-pembahasan di atas mampu membuat pembaca mendapatkan ilmu baru dalam khazanah Sejarah dan Kebudayaan Islam, khususnya mengenai peranan Qutaibah bin Muslim dalam perluasan wilayah Islam. Bagi pihak jurusan maupun fakultas semoga dapat memberikan dukungan terhadap kajian sejarah Islam mengenai perluasan wilayah Islam sehingga tokoh-tokoh yang berperan didalamnya dapat dijadikan suri teladan.

Skripsi ini merupakan salah satu kajian yang mengupas peranan Qutaibah bin Muslim dalam perluasan wilayah Islam pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Mengadakan ekspansi ke wilayah Transoxania hingga Daratan Cina dimana hasil perjuangan itu telah terukir dalam sejarah dan memberikan berbagai dampak dalam sejarah peradaban Islam. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna, dan masih banyak kekurangan. Penulis berharap semoga dikemudian hari dapat dilengkapi oleh para peneliti-peneliti, secara kronologis dan sistematis.

## DAFTAR PUSTAKA

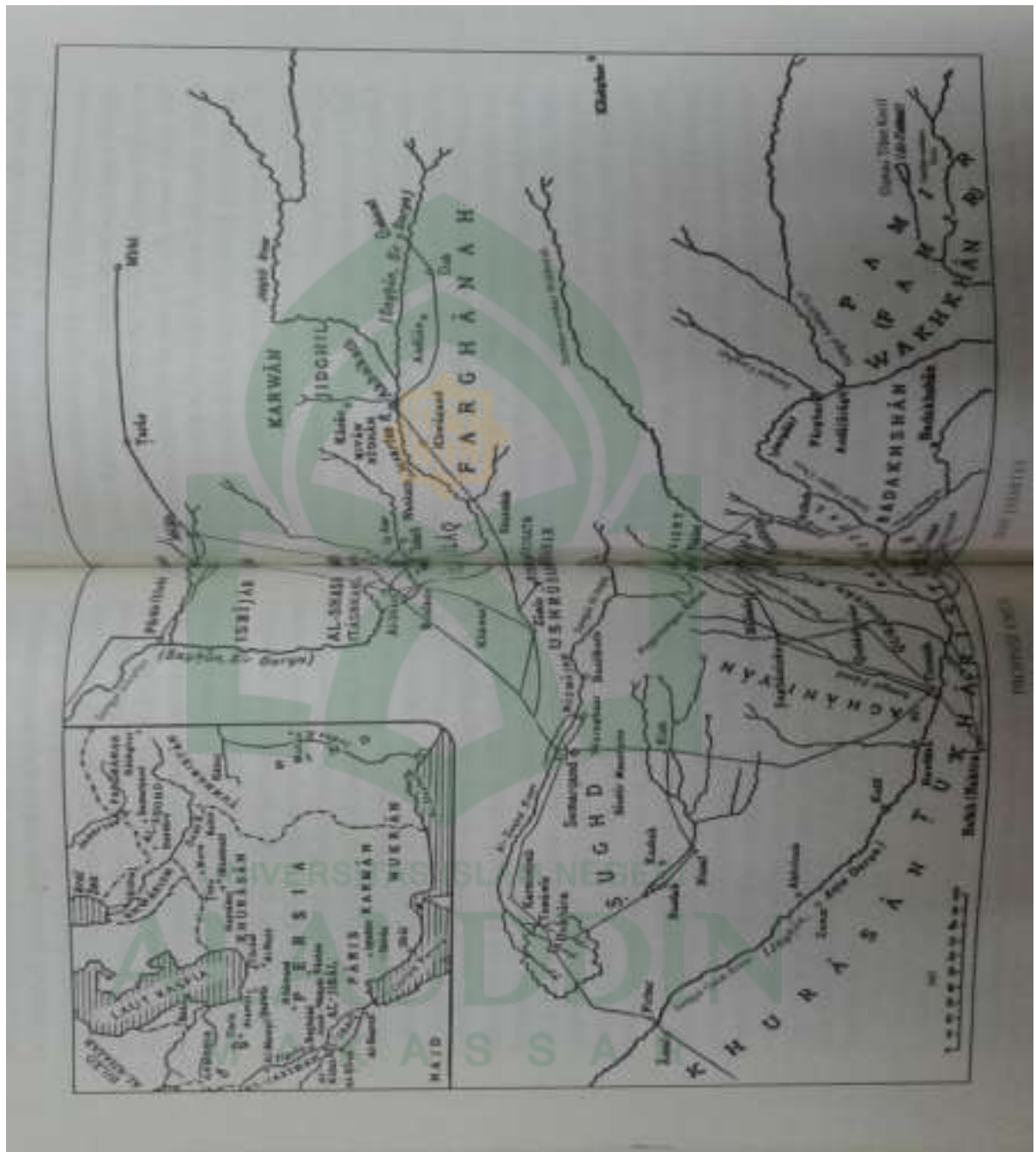
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Agung Leo. *Sejarah Asia Timur*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Ahmad, Jamil. *Hundred Great Muslims*. Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Aisyah, Sitti. *Dunia Islam Abad ke-19 M*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Ali, Muhammad. *Abthalul Fathil Islamy*. Terj. Umar Mujtahid. *Para Panglima Islam para Penakluk Dunia*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Amir, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Andi Bastoni, Hepi. *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Al-Kautsar, 2008.
- Ansary Tamim. *Destiny Disrupted: A History of the World through Islamic Eyes*. Terj. Yuliani Liputo. *Sejarah Dunia Versi Islam dari Puncak Baghdad*. Jakarta: Zaman, 2009.
- Aziz, Ahmad Abdul. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006.
- Dahlan, M. *Sejarah Peradaban Islam (SPI) peran dai masa Nabi Muhammad Sa dan Perkembangannya ke Penjuru Dunia*. Makassar: Press, 2013.
- Departemen Agama RI, Annisa Al-Qur'an For Ladies & Fiqih Wanita. Bekasi: Suprise, 2012.
- Fadil SJ. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hidayatullah, dan Abdul Latif. *Pejuang dan Pemikir Islam Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Iqra Insan, 2005.
- Hamid Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Ibrahim, Qasim dan Muhammad A. Saleh. *Al-Mawsu'ah al-Muyassarah fi al-Tarikh al-Islami*. Terj. Zainal Arifin, *Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Ja'fariyan Rasul. *The Historis of Chalips*. Terj. Ana Farida dkk. *Sejarah Para Pemimpin Islam*. Jakarta: Al-Huda, 2010.

- K. Hitti, Philip. *History of the Arabs; From The Earliest Times To the Present*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs*. Jakarta: PT Ilmu Semesta, 2013.
- Karim, M Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka book Publisher, 2007.
- .....*Islam di Asia Tengah Sejarah Dinasti Mongol-Islam*, Yogyakarta: Bagaskara, 2006.
- Mahmud Al-Qadhi, Muhammad. *10 Pahlawan Penyebar Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Mahmud, Nabawiyah. *Al-Muntashirun*. Terj. Ahmad Dzulfikar, *13 Jenderal Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Solo: Pustaka Arafah, 2013.
- Mufrodi, Ali. *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos, 1997.
- Nasruddin. *Islam di Cina (Masa Dinasti Ming 1368-1644 M), Rihlah*. Makassar: Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Nasruddin, dkk. *Sejarah dan Peradaban Islam dari Muhammad saw sampai Turki Utsmani*. Jakarta: Gunadarma Ilmu, 2016.
- Patuhena, Saleh, dkk. *Sejarah Islam Klasik*. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Rahmawati. *Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam. Rihlah*. Makassar: Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Sa'ad Habib Kamal. *Al-Aqllyat wa as-Siyasah fi al-Khubrati al-Islamiyyah*. Terj. Ahmad Fahrurrozi. *Kaum Minoritas Politik Negara Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izza, 2007.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Susanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam)*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.
- Su'ud, Abu. *Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Syakraeni, Andi. *Islam di Syria. Rihlah*. Makassar: Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2016.

- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam (Melacak akar-akar sejarah sosial, politik, dan budaya umat Islam)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam hingga Abad XX*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media, 2017.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Jakarta: Rajawal Pers, 2014.



# LAMPIRAN I: PETA TRANSOXANIA<sup>1</sup>



<sup>1</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs; From The Earliest Times To the Present*. terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs* (Cet. I; Jakarta: PT Ilmu Semesta, 2013), h. 260-261.



LAMPIRAN II: PETA CINA<sup>2</sup>

<sup>2</sup><https://id.maps-china-cn.com> , diakses tanggal 15 Agustus 2018.

## BIODATA PENULIS



**SARWINDA** lahir di Uloe, 10 Januari tahun 1994. Kacamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pada tanggal. Anak kelima dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak H. Muh. Adil dan Ibu Hj. Bunga. Penulis mengawali pendidikan tingkat Sekolah Dasar di SD INPRES 7/83 Pallime di Kabupaten Bone pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SMP Negeri 1 Dua Boccoe Kabupaten Bone pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2010. Selanjutnya penulis kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Cenrana kabupaten Bone, pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2014 Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan mengikuti ujian, Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Nasional (UMM), dan berhasil diterima sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tepatnya di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.